

**KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK SEGUGUS III KECAMATAN PANJATAN
KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Hesti Hernia
NIM 09111244040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SEGUGUS III KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO” yang disusun oleh Hesti Hernia, NIM 09111244040 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I,



Dr. Harun Rasyid, M. Pd.
NIP. 19560727 198503 1 024

Yogyakarta, September 2013
Dosen Pembimbing II,

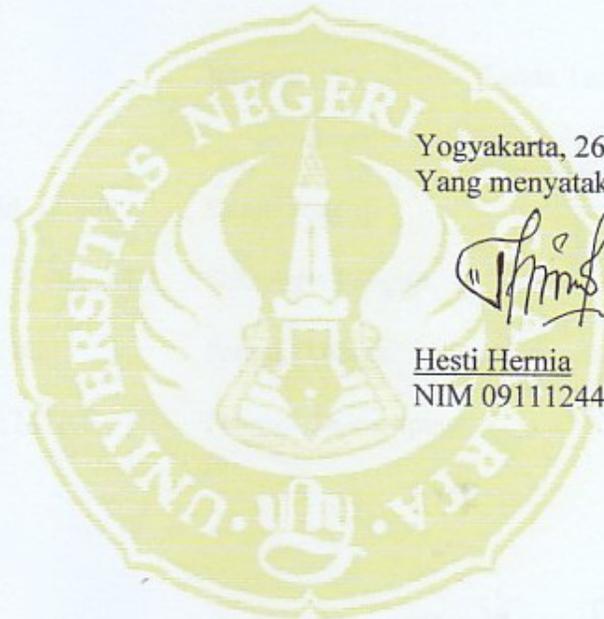


Rina Wulandari, M. Pd.
NIP. 19801011 200501 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



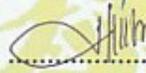
Yogyakarta, 26 September 2013
Yang menyatakan,

Hesti Hernia
NIM 09111244040

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SEGUGUS III KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO” yang disusun oleh Hesti Hernia, NIM 09111244040 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2013 dan dinyatakan lulus.

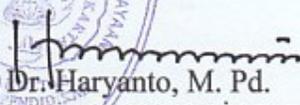
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Harun Rasyid, M. Pd.	Ketua Penguji		11-10-2013
Arumi Savitri F, S. Psi., M.A.	Sekretaris Penguji		21-10-2013
Dr. Suparno, M. Pd.	Penguji Utama		9/10 2013
Rina Wulandari, M. Pd.	Penguji Pendamping		10/11/2013

Yogyakarta, 08 NOV 2013

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan


Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Kita bisa mendapatkan yang lebih dari kita miliki sekarang, karena setiap dari kita memiliki kemampuan untuk menjadi lebih dari diri kita yang sekarang.
(Jim Rohn)

Kekuatan tidak datang dari kemampuan fizikal, tetapi datang dari semangat yang tidak pernah menyerah

Dunia yang penuh warna apabila penuh dengan keceriaan anak-anak

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas rahmat Allah SWT, telah terselesaikanlah karya yang akan penulis persembahkan untuk:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta, Sumarjiati dan Tumar yang selalu memberikan doa dan dorongan yang bersifat moril maupun materiil kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kakak dan adik tersayang, Andra, Trisna, dan Yogi yang selalu memberikan motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Keluarga besar tercinta sebagai harapan dan harta penulis yang selalu memotivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

**KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK SEGUGUS III KECAMATAN PANJATAN
KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh
Hesti Hernia
NIM 09111244040

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengenal warna dari indikator kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna yang digunakan di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 64 anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Objek penelitian ini yaitu kemampuan mengenal warna. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi menggunakan lembar observasi berupa *checklist* dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III kurang baik. Hal tersebut dilihat dari hasil persentase yang menunjukkan bahwa sebesar 40,07% anak usia 4-5 tahun kemampuan mengenal warna masih termasuk dalam kategori kurang baik. Kategori tersebut diperoleh berdasarkan hasil penilaian dari angket observasi terhadap tiga kemampuan mengenal warna anak pada kegiatan-kegiatan pengenalan warna yang digunakan guru di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif khususnya dalam kemampuan mengenal warna anak TK usia 4-5 tahun Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo pada predikat kurang baik antara lain: 1) proses pemerolehan informasi anak, 2) motivasi belajar anak.

Kata kunci: *kemampuan mengenal warna, anak TK usia 4-5 tahun*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala hidayah, taufiq, dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan persyaratan untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Joko Pamungkas, M. Pd. selaku Koordinator Prodi PG-PAUD atas motivasi yang diberikan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Harun Rasyid, M. Pd. dan Ibu Rina Wulandari, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dengan sabar dan ikhlas sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Segenap dosen FIP UNY yang telah memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Guru-guru TK segugus III Kecamatan Panjatan yang telah memberikan kesempatan dan bantuannya untuk penelitian ini.
7. Rekan-rekan guru yang selalu memotivasi dan mendoakan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan PG PAUD angkatan 2009 kelas B terima kasih atas bantuannya.
9. Semua pihak yang telah membantu sejak penelitian hingga penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT menggantikannya dengan kebaikan yang jauh lebih baik dari semua yang telah diberikan kepada penulis. Amin. Selanjutnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah khasanah ilmu pendidikan umumnya. Serta tercatat sebagai amal sholeh di sisinya. Amin.

Yogyakarta, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	11
1. Hakekat Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun	11
2. Klasifikasi Pengembangan Kognitif	14
3. Kemampuan Mengenal Warna	16
4. Hakekat dan Pengertian Warna	27
5. Faktor Kemampuan Mengenal Warna dalam Proses Pembelajaran	34

6. Kegiatan Pengenalan Warna di TK	38
B. Kerangka Pikir	47
C. Pertanyaan Penelitian	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Waktu dan Tempat Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian	52
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	53
E. Teknik dan Instrumen Penelitian	55
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	57
G. Teknik Analisis Data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	61
B. Deskripsi Hasil Penelitian	66
1. TK ABA Bugel	66
2. TK Kusuma Mekar I	71
3. TK Kusuma Mekar II	75
4. TK ABA Beran	80
5. TK Yayasan Masyithoh Pleret	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian	86
D. Keterbatasan Penelitian	98

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Lingkup Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun	17
Tabel 2. Rumus Pencampuran Warna Teori Munsell	31
Tabel 3. Rincian Data Populasi dan Sampel Anak TK Usia 4-5 Tahun	53
Tabel 4. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Kognitif Kelompok A	56
Tabel 5. Kriteria Penafsiran Koefisien	59
Tabel 6. Predikat Persentase	60
Tabel 7. Daftar Guru TK ABA Bugel.....	61
Tabel 8. Jumlah Peserta Didik TK ABA Bugel	62
Tabel 9. Sarana Prasarana TK ABA Bugel	62
Tabel 10. Daftar Guru TK Kusuma Mekar I	62
Tabel 11. Jumlah Peserta Didik TK Kusuma Mekar I	63
Tabel 12. Sarana Prasarana TK Kusuma Mekar I	63
Tabel 13. Daftar Guru TK Kusuma Mekar II	63
Tabel 14. Jumlah Peserta Didik TK Kusuma Mekar II	64
Tabel 15. Sarana dan Prasarana TK Kusuma Mekar II	64
Tabel 16. Daftar Guru TK ABA Beran	64
Tabel 17. Jumlah Peserta Didik TK ABA Beran	65
Tabel 18. Sarana dan Prasarana TK ABA Beran	65
Tabel 19. Daftar Guru TK Yayasan Masyithoh Pleret	65
Tabel 20. Jumlah Peserta Didik TK Yayasan Masyithoh Pleret	66
Tabel 21. Sarana dan Prasarana TK Yayasan Masyithoh Pleret	66

Tabel 22. Persentase Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Segugus III Kabupaten Panjatan Kecamatan Kulon Progo	89
--	----

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Pemrosesan Informasi	24
Gambar 2. Lingkaran Warna Brewster	30
Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir	48
Gambar 4. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Bugel	67
Gambar 5. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Bugel	67
Gambar 6. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Bugel	66
Gambar 7. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar I	71
Gambar 8. Diagram Lingkaran Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar I	72
Gambar 9. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar I	73
Gambar 10. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar II	76
Gambar 11. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar II	76
Gambar 12. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar II	77
Gambar 13. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Beran	80
Gambar 14. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Beran	81

Gambar 15. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA	82
Gambar 16. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Yayasan Masyithoh Pleret	85
Gambar 17. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Yayasan Masyithoh Pleret	85
Gambar 18. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Yayasan Masyithoh Pleret	86
Gambar 19. Grafik Histogram Presentase Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo	91

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	104
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	109
Lampiran 3. Analisis Pengolahan Data	113
Lampiran 4. Rencana Kegiatan Harian	120
Lampiran 5. Foto Penelitian	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan usia awal yang paling penting dan mendasar sepanjang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada usia ini memberikan pendidikan sejak dini sangat penting untuk perkembangan kemampuan anak. Penelitian membuktikan memberikan pendidikan anak sejak dini sangat baik karena pendidikan usia dini merupakan dasar untuk tahap tumbuh kembang anak selanjutnya. Slamet Suyanto (2005 a: 1) menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak yang berusia di atasnya sehingga pendidikannya perlu dikhususkan”. Berbeda dengan Slamet Suyanto, dalam Undang-undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak TK usia 4-5 tahun termasuk dalam pendidikan anak usia dini karena usia anak pra sekolah yang masih harus mendapatkan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyebutkan bahwa memberikan

pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktifitas kerja masa dewasa.

Usia dini merupakan masa sensitif anak untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka atau masa sensitif adalah masa dimana terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Karena pada usia ini peluang perkembangan anak sangat berharga, maka peran orangtua adalah memberikan stimulasi dan memantau secara terus menerus agar dapat lebih cepat mengetahui aspek-aspek perkembangan yang sudah dicapai oleh anak. Seperti yang dikemukakan (Harun Rasyid, dkk., 2009: 1) bahwa:

Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia emas yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka kelak, bila usia emas tersebut dioptimalkan pertumbuhannya. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus dipantau secara terus menerus sehingga akan cepat diketahui kematangan dan kesiapannya, baik yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik maupun perkembangan kemampuan lainnya yang akan membentuk karakter mereka kelak.

Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri melainkan saling terintegrasi dan saling berhubungan antara perkembangan satu dengan yang lainnya. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, perkembangan kognitif adalah salah satu aspek penting yang harus dikembangkan untuk kemampuan berpikir anak. Hal ini agar anak dapat mengelola perolehan belajarnya, memecahkan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti (Neti

Marlianti, 2012: 2-3). Senada dengan pendapat sebelumnya Ahmad Susanto (2012: 48) mengatakan bahwa “proses kognisi meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.” Dengan demikian perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena melalui perkembangan kognitif anak dapat memperoleh kemampuan dalam berpikir, memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan logika dalam perkembangan anak selanjutnya.

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna juga dapat memancing kepekaan terhadap penglihatan yang terjadi karena warna yang ada pada benda terkena sinar matahari baik secara langsung atau tidak langsung yang kemudian dapat dilihat oleh mata. Seperti pendapat Ki Fudyartanta (2011: 195) bahwa proses pengindraan mata terjadi melalui fase-fase sebagai berikut: a) Saat fase fisis jalannya perangsang dari benda sampai pada mata, artinya pada saat cahaya sampai pada kornea mata, diteruskan melalui lensa mata sampai pada bintik kuning pada retina; b) Fase psikis yaitu jalannya perangsangan di dalam badan, prosesnya saat mata melihat benda (warna benda) diteruskan ke urat saraf mata dan kemudia sampai ke otak (pusat penglihatan) dan; c) psikis yaitu jalannya terjadinya pengindraan atau pengetahuan tentang objek, dalam hal melihat objeknya adalah warna benda, disini tidak ada perangsangan lagi, hanya kesadaran bahwa kita melihat warna benda tersebut. Saat psikis inilah reaksi jiwa

dengan alat indranya atas penusukan otak oleh perangsangnya. Selain dapat merangsang indera penglihatan, pengenalan warna juga meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir yang berpengaruh pada perkembangan intelektual yakni kemampuan mengingat. Oleh sebab itu mengenalkan warna sejak usia dini khususnya usia 4-5 tahun sangat dianjurkan agar anak dapat membedakan dan mengetahui macam-macam warna dasar dan komplemennya.

Peraturan Menteri tahun 2009 Nomor 58 menyatakan bahwa ruang lingkup yang harus dikuasai dalam kemampuan kognitif anak khususnya anak TK usia 4-5 tahun salah satunya adalah mengenal konsep warna. Tingkat pencapaian perkembangan pengenalan warna anak usia 4-5 tahun antara lain: (1) mengklasifikasikan benda berdasarkan warna; (2) mengklasifikasikan benda kedalam kelompok (warna) yang sama, (warna) sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi; (3) mengenal pola (warna) AB-AB dan ABC-ABC; dan (4) mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi warna. Peraturan Menteri tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif mengenal warna anak usia 4-5 tahun harus dapat mencakup kelima hal tersebut, yang bertujuan agar anak mampu mengetahui pengetahuan umum dan sains, konsep warna, ukuran, bentuk dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Harun Rasyid, dkk. (2009: 142) menyatakan anak Taman Kanak-kanak senang terhadap warna yang ada pada setiap benda, tulisan, dan gambar yang mereka lihat, sehingga melalui ketertarikan tersebut Garrett (Harun Rasyid, dkk., 2009: 143) menjelaskan bahwa:

Anak memulai belajar mengamati atau mengenal perbedaan dan persamaan bermacam-macam bentuk, ukuran, gambar, warna, huruf,

dan angka-angka, selain itu anak Taman Kanak-kanak telah memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih berbagai bentuk ukuran dan warna sehingga informasi yang diperoleh lewat penglihatan dapat membantu anak membedakan latar benda dan memperkaya kehidupan seni dan keindahan anak.

Pernyataan di atas dapat dicermati sejauh mana kemampuan anak Taman Kanak-kanak usia 4-5 tahun dalam mengenal warna. Peran guru di sini dalam menstimulasi anak mengenalkan warna sangat dibutuhkan. Pengenalan warna dapat dilakukan guru dengan memilih kegiatan menarik, sederhana, menyenangkan bagi anak, dan tentunya dapat mengembangkan keterampilan kognitif anak dalam mengenal warna. Kimie (dalam Harun Rasyid, dkk., 2009: 147) menjelaskan “bahwa melatih konsentrasi penglihatan (warna) anak dapat melalui berbagai jenis kegiatan aktivitas bermain seperti mewarnai, melukis dengan jari, menirukan, dan mengeksplorasi”. Mewarnai dan melukis adalah pembelajaran seni rupa, selain kedua kegiatan tersebut guru dapat mengenalkan warna melalui mencetak, melipat, serta benda-benda yang ada di sekitar anak, seperti mainan, APE, dan sebagainya. Melatih anak melalui kegiatan dan menggunakan berbagai media tersebut dapat menstimulasi kemampuan mengenal warna baik kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dasar dan komplimennya. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemui anak usia 4-5 tahun yang masih kurang mampu mengenal warna. Saat kegiatan pembelajaran anak masih ragu-ragu dan tidak mau melakukan perintah guru, yaitu anak tidak mau menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna sehingga masih harus dibujuk dan dibantu guru. Anak dalam pada kemampuan menunjuk warna masih ragu-ragu dan berganti-ganti, seperti saat guru meminta anak

menunjuk warna kuning, anak masih menunjukkan 2 warna yang berbeda yaitu warna kuning kemudian berganti menunjuk warna oranye. Pada kemampuan menyebutkan warna, anak belum bisa membedakan warna merah dengan orange, kuning dengan oranye, hijau dengan biru, biru dengan ungu dan sebagainya. Selain itu beberapa anak dalam mengelompokkan warna merah masih belum tepat yang seharusnya mengelompokkan 3 warna merah, mengambil 2 merah 1 orange, yang seharusnya mengambil 3 warna hijau mengambil 1 warna hijau 1 warna kuning dan 1 warna biru.

Dari beberapa hasil penelitian pengenalan warna pada anak menunjukkan sebelum diberikan stimulasi kemampuan mengenal warna anak masih sangat rendah. Seperti pendapat Mastija dan Wiwik Widajati (2013) dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Warna Melalui Permainan Edukatif dengan *Styrofoam* pada Anak Usia Dini Kelompok A di TK Islam Al Fajar Surabaya” menyatakan kemampuan mengenal konsep warna anak kelompok A menyebutkan nama-nama warna, mengelompokkan warna yang sama, menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitar anak, serta mengurutkan pola berdasarkan warna masih tergolong rendah yaitu di bawah 60% dari hasil yang diharapkan oleh guru.

Sedangkan dalam penelitian Neti Marlianti (2012: 5) berjudul “Penggunaan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna pada Anak TK” menyebutkan pengamatan yang terjadi di lapangan khususnya di TK Al Ikhlas Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Dalam beberapa aktivitas kelas, kemampuan mengenal warna anak masih belum

optimal. Hal ini terlihat dari banyaknya anak yang belum bisa membedakan warna yaitu sebanyak 10 anak atau kurang dari 70% dari jumlah anak didik kelompok A sebanyak 14 anak yang belum memahami warna, yaitu masih keliru membedakan antara warna merah dengan oranye, serta warna biru dengan hijau.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, melalui pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, maka peneliti ingin mengetahui perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam kemampuan mengenal warna di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis merumuskan judul “Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang menjadi dasar atau latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Banyak ditemui anak usia 4-5 tahun di TK dalam kemampuan menunjuk warna masih ragu-ragu dan berganti-ganti dalam menunjuk warna. Seperti saat guru meminta anak menunjuk warna kuning, anak masih menunjukkan 2 warna yang berbeda yaitu warna kuning kemudian berganti menunjuk oranye.
2. Kemampuan anak dalam menyebutkan warna, yang seharusnya adalah warna oranye disebut warna merah, yang sebenarnya warna merah disebut warna oranye, warna hijau disebut dengan biru, warna biru disebut ungu, warna oranye disebut warna kuning dan sebaliknya.

3. Beberapa anak dalam mengelompokkan warna merah masih belum tepat yang seharusnya mengelompokkan 3 warna merah, mengambil 2 merah 1 oranye, yang seharusnya mengambil 3 warna hijau malah mengambil 1 warna hijau 1 warna kuning, dan 1 warna biru.
4. Anak masih ragu-ragu dan tidak mau melakukan perintah guru, yaitu anak tidak mau menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna sehingga masih harus dibantu guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian dapat menjadi fokus dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai yaitu kemampuan mengenal warna lebih difokuskan pada aspek menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna pada anak usia 4-5 tahun yang digunakan di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna yang digunakan di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritis maupun praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai dasar tindakan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan solusi yang lebih baik khususnya dalam kegiatan pengenalan warna yang ada di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
 - b. Bagi peneliti kependidikan khususnya PG-PAUD, diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian lebih lanjut yang relevan di masa datang khususnya dalam penelitian perkembangan kognitif anak yaitu pengenalan warna.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti, sebagai data rill yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian kemampuan mengenal warna.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya mengenai kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

c. Bagi sekolah, mampu memberikan sumbangan pemikiran perbaikan proses belajar mengajar dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun

Anak TK adalah anak pra sekolah yang berusia antara 2-6 tahun. Seperti pendapat Santrock (2007: 20) bahwa anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia 2 sampai 5 atau 6 tahun. Masa pra sekolah disebut juga dengan masa Kanak-kanak awal. Pada masa ini anak berada pada kelompok TPA, KB, dan Taman Kanak-kanak. Dengan demikian anak usia 4-5 tahun adalah termasuk anak pra sekolah TK Kelompok A. Karakteristik anak usia 4-5 tahun terdiri dari lima aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial. Menurut Bredekamp (dalam Ahmad Susanto, 2011: 30) aspek-aspek perkembangan anak tersebut antara lain adalah perkembangan intelektual, bahasa, sosial, fisik, dan emosional yang tidak berkembang secara sendiri-sendiri melainkan saling terintegrasi dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Anak usia dini dalam lima tahun pertama mengalami kecepatan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dinyatakan Slamet Suyanto (2005 a: 7) “bahwa anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental yang sangat pesat”. Tidak hanya secara fisik namun juga secara sosial, emosional, intelegansi, dan bahasa. Pada periode ini sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang sangat pesat, untuk itu peran pendidik sangat dibutuhkan dalam memberikan bantuan belajar dan pendidik juga harus dapat memahami karakter anak agar bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan

baik. Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 11) menjelaskan prinsip perkembangan anak usia dini adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti intelegensi, kondisi fisik, dan asupan makanan, serta eksternal seperti keluarga, lingkungan masyarakat yang sesuai dengan masa perkembangannya. Dengan demikian sangat dibutuhkan pola perkembangan yang tepat untuk fondasi perkembangan anak agar orang tua dapat mengerti dan memahami kondisi anak.

Perkembangan intelektual disebut juga dengan perkembangan kognitif. Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 34) berpendapat kognitif adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf, serta adaptasi dari lingkungan. Pada anak usia dini perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia disekitar melalui panca indera dalam memecahkan setiap masalah. Ahmad Susanto (2012: 48) menyatakan pentingnya pendidik mengembangkan kognitif pada anak antara lain:

- a. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasar apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- b. Agar mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- c. Agar mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam kemampuan menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitar.
- e. Anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun proses alamiah (percobaan).
- f. Anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga anak mampu menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya perkembangan kognitif untuk anak usia dini antara lain mengembangkan daya persepsi, melatih ingatan, memahami simbol-simbol, melakukan penalaran, dan kemampuan *problem solving*. Dengan demikian dari pengalaman, imajinasi yang terjadi, bahasa yang didengar dan apa yang dilihat anak, akan ikut membentuk jaringan otak anak sehingga melalui perkembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi situasi dalam memecahkan suatu masalah.

Perkembangan kognitif terdiri dari beberapa tahap, menurut Piaget (dalam Santrok, 2007: 246) perkembangan kognitif ada 4 tahap antara lain:

1. Sensorimotorik (0-2 tahun)
2. Praoperasional (2-7 tahun)
3. Tahap operasional konkrit (7-11 tahun)
4. Operasional formal (11 tahun keatas)

Tahapan-tahapan kognitif tersebut pasti dialami anak dan tidak akan pernah ada yang terlewati walaupun tingkat kemampuan anak berbeda-beda (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 21). Sesuai tahapan perkembangan kognitif Piaget tersebut, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap kedua yaitu Praoperasional, dimana pada tahap ini ciri pokok perkembangan praoperasional adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif (Asri Budiningsih, 2004: 37). Akan sangat baik sekali jika memberikan stimulasi kepada anak pada periode ini agar perkembangan anak usia 4-5 tahun berkembang secara maksimal. Berdasarkan ciri tersebut pembelajaran

untuk anak usia dini khususnya 4-5 tahun harus disesuaikan dengan ciri-ciri perkembangan tahap pra operasional. Dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna pendidik juga dapat menggunakan kegiatan yang menarik dan cara yang tepat dalam menyampaikannya. Melalui kegiatan yang menarik secara tidak langsung anak mengalami proses belajar, dari sini anak akan mengalami sendiri pengalaman langsung melalui proses belajar tersebut.

Dengan demikian perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional yang mana bercirikan pada penggunaan simbol atau bahasa tanda dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif sehingga melalui perkembangan kognitif, dapat melatih fungsi pikir untuk digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi situasi dalam memecahkan suatu masalah.

2. Klasifikasi Pengembangan Kognitif

Ahmad Susanto (2011: 60) menyebutkan klasifikasi pengembangan kognitif sebagai berikut:

a. Pengembangan auditorial

Kemampuan ini berhubungan dengan bunyi atau indra pendengaran anak. Seperti mendengar atau meniru bunyi, mendengar atau menyanyikan lagu, mengikuti perintah lisan, menebak lagu, dan sebagainya.

b. Pengembangan visual

Kemampuan ini berhubungan dengan penglihatan, perhatian, tanggapan, pengamatan, dan persepsi anak terhadap lingkungan. Seperti mengenali benda-benda sehari-hari, membandingkan benda-benda dari yang sederhana menuju

kompleks, mengetahui benda, ukuran, bentuk, dan warnanya, menyusun potongan teka-teki, mengenali huruf dan angka, dan sebagainya.

c. Pengembangan tektik

Kemampuan ini berhubungan dengan indra peraba. Kemampuan yang dikembangkan seperti mengembangkan akan indra sentuhnya, mengembangkan kesadaran berbagai tekstur, bermain di bak pasir, bermain air, bermain dengan plastisin, meremas kertas koran, dan kegiatan sejenisnya.

d. Pengembangan kinestetik

Kemampuan yang berhubungan dengan gerak tangan, ketrampilan tangan, dan motorik halus yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Seperti permainan *finger painting*, melukis, mewarnai, menulis, dan masih banyak yang lainnya.

e. Pengembangan aritmatika

Kemampuan yang diarahkan untuk penguasaan berhitung atau konsep berhitung. Seperti membilang angka, menghitung gambar dan benda, mengerjakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan mengurutkan 5-10 benda.

f. Pengembangan geometri

Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran. Kemampuan yang dikembangkan biasanya memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya. Mencocok benda, membandingkan ukuran benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan segi empat berdasarkan warna. Meniru pola dengan empat kubus dan masih banyak yang lain.

g. Pengembangan sains permulaan

Kemampuan yang berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis tetapi tetap dengan mempertimbangkan tahapan berpikir anak. Misalkan kegiatan merebus atau membakar jagung, membuat jus, mencampur warna, dan sebagainya.

Dilihat dari klasifikasi pengembangan kemampuan kognitif pada anak, Ahmad Susanto (2011: 61-63) menyatakan bahwa kemampuan mengenal warna termasuk dalam bidang pengembangan kemampuan visual. Karena yang dikembangkan dalam pengembangan kognitif tersebut anak harus dapat mengetahui, mengenal, membandingkan, dan menjawab warna, ukuran, dan bentuk suatu benda.

3. Kemampuan Mengenal Warna

a. Kemampuan Mengenal Warna dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Secara etimologi kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan. Menurut Robbins (dalam Suratno 2005: 1) kemampuan adalah kapasitas individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan mengenal warna adalah kesanggupan anak dalam mengetahui warna dengan cara menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna yang dimaksudkan guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna. Mengenal warna merupakan salah satu indikator sains termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Mengenalkan warna kepada anak dapat membentuk struktur kognitif, dalam proses pembelajaran anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuan dan

pemahamannya akan lebih kaya dan lebih dalam. Dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya.

Pengenalan warna pada anak usia 4-5 tahun hendaknya memperhatikan perkembangan anak. Dalam Peraturan Menteri Nomor 58 tahun 2009 tingkat pencapaian perkembangan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

Tabel 1. Lingkup Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	Usia 4-<5 tahun
Kognitif A. Pengetahuan umum dan sains	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) 2. Menggunakan benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil) 3. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya 4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dan sebagainya) 5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri
B. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran 2. Mengklasifikasikan benda kedalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 3. Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC 4. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna
C. Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit 2. Membilang banyak benda 1-10 3. Mengenal konsep bilangan 4. Mengenal lambang bilangan 5. Mengenal lambang huruf

Dari Tabel 1 Peraturan Menteri Nomor 58 tersebut, kemampuan mengenal warna termasuk dalam lingkup perkembangan kognitif. Mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun, dapat disesuaikan dengan perkembangan anak sesuai tingkat pencapaian perkembangan. Terlihat pengenalan warna masuk dalam lingkup perkembangan kognitif yaitu konsep warna, Tingkat Pencapaian Perkembangannya dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna; (b) Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok

warna yang sama atau sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi; (c) Mengenal pola warna AB-AB dan ABC-ABC dan; (d) Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi warna. Sedangkan kemampuan mengenal warna yang terdapat pada kurikulum Taman Kanak-kanak tahun 2010 yang dapat dicapai anak usia 4-5 tahun yaitu anak harus mampu memasangkan, menunjuk, mengelompokkan. Harun Rasyid, dkk. (2009: 248) menyatakan bahwa kemampuan kognitif-logika anak usia dini meliputi mengklasifikasi, menyebut, membedakan, dan menghitung benda, warna, jarak, waktu, ukuran, bobot, dan bentuk.

Proses pembelajaran pengenalan warna harus mengacu pada pembelajaran yang sistematis, dalam penilaian hasil pembelajaranpun hendaknya dapat terukur dan teramati. Anak dapat menunjuk artinya anak mampu memperlihatkan warna dengan cara mengacungkan atau mengarahkan warna dengan jarinya, kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa dan motorik halus anak dengan pemahaman terhadap warna. Anak dapat menyebutkan artinya anak mampu mengucapkan atau menyatakan warna yang dilihat dengan benar, kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa anak dengan pemahaman terhadap warna, sedangkan anak dapat mengelompokkan artinya anak mampu menggumpulkan satu jenis warna menjadi satu, kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa anak dengan pemahaman terhadap warna. Kemampuan anak dalam hal menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna ini sebagai dasar anak usia dini untuk membangun kemampuan kognitif-logika. Sebagaimana pendapat Harun Rasyid, dkk. (2009: 252) bahwa menyebut,

mengklasifikasikan, membedakan, dan menghitung warna merupakan kemampuan kognitif-logika anak yang digunakan sebagai dasar melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap lingkungan dan situasi baru. Kemampuan tersebut membentuk skema baru, sehingga anak memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi.

b. Kemampuan Mengenal Warna dalam Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif menurut Piaget adalah gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf serta adaptasi dari lingkungan. Berikut merupakan dinamika perkembangan kognitif Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 34):

1. Skema

Skema merupakan suatu struktur mental seseorang dimana secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Paul Suparno, 2001: 21). Misalnya seorang anak melihat mainan di atas meja, karena anak menginginkannya sehingga anak berusaha mengambil mainan tersebut.

2. Adaptasi

Adaptasi adalah proses menyesuaikan pemikiran dengan memasukkan informasi baru ke dalam pemikiran individu. Cara beradaptasi seseorang berbeda-beda. Paul Suparno (2001: 23) berpendapat bahwa adaptasi terjadi dalam suatu proses asimilasi dan akomodasi. Disatu sisi seseorang menyatukan dan mengasimilasi skema yang dimiliki untuk dicocokkan dengan lingkungan, namun disisi lain seseorang harus mengubah skema itu dalam hubungannya dengan lingkungan.

3. Asimilasi

Asimilasi adalah pemerolehan informasi baru dan memasukkannya ke dalam skema sekarang dalam respon stimulus lingkungan yang baru. Maksudnya, apabila seseorang memperoleh pengalaman baru maka pengalaman tersebut akan dimodifikasi sehingga tepat dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Pada proses ini terjadi proses belajar yang baru dan merefleksikan perubahan kualitatif pada skema yang disebut perkembangan (Sugihartono, dkk., 2007:110).

4. Akomodasi

Akomodasi adalah penyesuaian pada informasi baru dengan menciptakan skema yang baru ketika skema lama tidak berhasil (Rita Eka Izzaty, 2008: 34). Proses akomodasi dimulai ketika pengetahuan baru yang dikenal cocok dengan struktur kognitif yang sudah ada. Misalnya seorang anak mengira bahwa air bila dimasukkan ke dalam wadah yang bentuknya berbeda volumenya berbeda, namun setelah anak melihat air dimasukkan ke wadah yang sama isinya tetap sama. Sehingga anak merubah skema lamanya dengan membentuk skema baru.

5. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi adalah proses bergerak dari keadaan disequilibrium ke equilibrium. Proses tersebut berjalan terus dari diri seseorang melalui asimilasi dan akomodasi (Paul Suparno, 2001: 23). Ekuilibrasi membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. Perkembangan intelektual menjadi kemajuan yang terus menerus yang akan bergerak dari satu ketidak seimbangan struktur keseimbangan struktur yang baru atau lebih tinggi.

Dinamika perkembangan kognitif tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses belajar seseorang merupakan aktivitas secara mental dari interaksi antara pikiran dan realita dalam menerima informasi yang diperoleh. Melalui skema yang ada semua proses belajar mencakup asimilasi dan akomodasi. Pada proses belajar seorang anak berbeda dengan proses belajar orang dewasa, fokus perhatian seorang anak tidak kurang dari satu menit, sehingga dibutuhkan usaha yang maksimal dalam memperkaya dan menstimulasi perkembangan berpikir anak. Oleh sebab itu pentingnya seorang guru dalam membangun kemampuan kognitif anak adalah melalui berbagai aktivitas bermain yang dapat membantu menstimulasi perkembangan berpikir anak.

Berkaitan dengan pengenalan warna yaitu kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan proses pemerolehan informasi tersebut terjadi. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan kognitif-logika anak yang digunakan sebagai dasar melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap lingkungan dan situasi baru, sehingga kemampuan tersebut membentuk skema baru, dan anak memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi. Untuk dapat menstimulasi kemampuan tersebut guru dapat menggunakan dan menciptakan berbagai aktivitas bermain yang menarik dan sesuai perkembangan kognitif anak, karena salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak dalam situasi belajar adalah dengan menggunakan warna-warna. Seperti pendapat Harun Rasyid, dkk. (2009: 129) menstimulasi otak anak dalam situasi belajar adalah dengan mendesain model bermain dan model assessment yang bersumber dari berbagai bunyi, suara, kata, kalimat, warna, dan benda-benda di lingkungan anak.

Anak akan mengalami proses pemerolehan informasi dari apa yang telah disampaikan guru dalam situasi belajar. Stimulus yang disampaikan guru akan masuk ke dalam *Sensory receptor*, dalam kaitannya dengan pengenalan warna guru mengenalkan berbagai macam warna tersebut yang kemudian akan diterima atau direspon anak, jika tidak ada respon dari anak maka informasi itu tidak akan masuk di memori anak. Namun jika stimulus itu berhasil direspon anak, maka akan diproses dan disimpan dalam ingatan anak.

C. Asri Budiningsih (2004: 83) menyatakan bahwa informasi yang masuk dalam *Sensory receptor* hanya dapat bertahan sebentar, sehingga tugas guru dalam menstimulasi anak harus berulang-ulang dan sesering mungkin agar informasi tersebut dapat diingat anak dan tersimpan dalam memori jangka panjang. Di dalam *Long Term Memory*, informasi yang sudah didapat anak tidak akan hilang atau terhapus, namun jika terjadi “lupa” maka pada tahap ini disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali informasi yang sudah masuk (C. Asri Budiningsih, 2004: 84). Saat proses pemerolehan informasi pada anak hal ini mudah saja terjadi karena berkaitan dengan fokus perhatian anak yang tidak lama, seperti pendapat Harun Rasyid dkk. (2009: 147) konsentrasi penglihatan anak usia dini dalam melihat suatu obyek diperlukan frekuensi yang berulang kali, sensitifitas benda yang dilihat, intensitas warna yang dilihat, efektivitas penglihatan anak, serta durasi atau lamanya waktu yang digunakan untuk melihat obyek benda tersebut. Oleh sebab itu anak butuh waktu dan konsentrasi yang berulang kali dalam mengenal warna, sehingga guru dan orang tua dalam

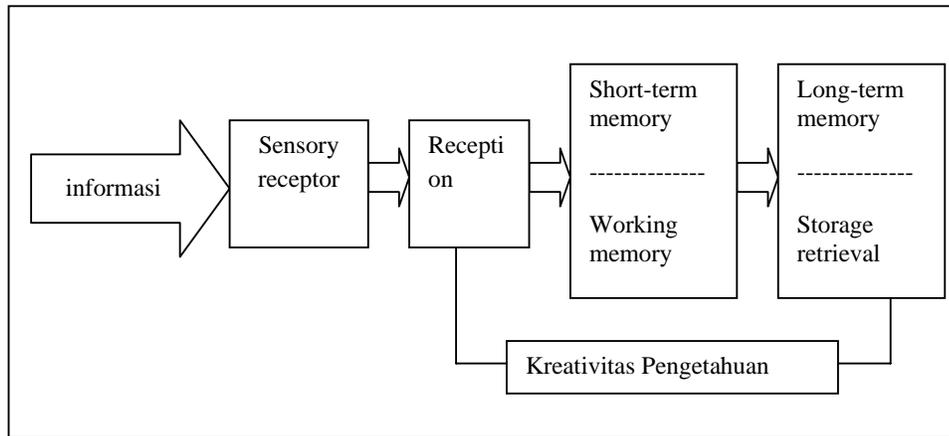
mengenalkan warna harus memberikan stimulasi secara terus menerus agar anak benar-benar mengenal warna-warna.

Anak yang dapat menerima informasi akan mampu mengingat kembali namun, tidak akan berlangsung tersimpan lama. Hal tersebut sering terlihat pada anak saat ditanya dalam kegiatan di kelas, beberapa anak dalam merespon pertanyaan guru akan berusaha mengingat-ingat dalam menjawab pertanyaan guru. Selain hal tersebut E. Papalia (2009: 350) berpendapat bahwa informasi yang sedang dikodekan atau diambil kembali disimpan di ingatan kerja yaitu sebuah tempat penyimpanan jangka pendek untuk informasi yang sedang digunakan anak seperti berusaha mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu.

Pada kegiatan pengenalan warna anak harus memahami apa yang disampaikan guru sehingga saat anak diminta menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dapat menjawab dengan tepat. Pemahaman kognitif seorang anak adalah hubungan antara berbagai suatu jaringan kerja dalam diri anak sehingga anak dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya. Seorang anak dikatakan paham dengan informasi yang telah diterima ketika anak mampu menerangkan dan menarik kesimpulan dengan apa yang telah diterimanya.

Moeslichatoen R. (2004: 9) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode yang mampu menggerakkan anak untuk berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Berkaitan dengan kemampuan kognitif, diharapkan anak mampu membedakan warna-warna seperti anak dapat menunjuk warna merah dan oranye, anak mampu

menyebutkan warna yang diminta atau ditanya guru, dan dalam mengelompokkan anak mampu mengidentifikasi 3 warna sejenis yang diminta oleh guru, ketika anak sudah mampu berarti anak telah merespon apa yang disampaikan guru saat kegiatan pengenalan warna. Berikut adalah bagan pemrosesan informasi yang dikemukakan C. Asri Budiningsih (2004: 82):



Gambar 1. Bagan Pemrosesan Informasi
(Sumber: C. Asri Budiningsih, 2004: 82)

Gambar 1 tersebut menjelaskan informasi masuk melalui *sensory receptor*, *sensory receptor* merupakan tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Melalui *sensory receptor* informasi ditangkap dalam bentuk aslinya dan informasi hanya dapat bertahan dalam waktu yang singkat, jika informasi dapat bertahan maka akan berlanjut ke *working memory*, *working memory* atau ingatan di sini mampu menangkap informasi yang diberikan perhatian oleh individu.

Salah satu karakteristik *work memory* adalah memiliki kapasitas yang terbatas yang disebut juga (STM) sehingga harus diupayakan dengan pengulangan agar informasi bertahan dalam *work memory* maka upayakan jumlah informasi tidak melebihi kapasitas. Jika informasi dapat bertahan maka akan berlanjut ke *long term memory* yang nantinya akan dapat disimpan. Jika mengalami lupa maka

dikarenakan kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali informasi yang diperlukan. Akan tetapi bila informasi ditata dengan baik maka akan memudahkan proses penelusuran dan pemunculan kembali informasi yang diperlukan. Proses penyimpanan informasi merupakan proses mengasimilasikan pengetahuan baru pada pengetahuan yang telah dimiliki yang selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan (Lusiana, dalam C. Asri Budiningsih, 2004: 84). Proses penerimaan informasi di atas menjelaskan bagaimana suatu informasi pesan pengajaran diterima, disimpan, dan dimunculkan kembali dari ingatan serta dimunculkan kembali saat diperlukan dan tidak akan pernah terhapus di memori seseorang. C.

Asri Budiningsih (2004: 93) berpendapat :

Bahwa proses pengolahan informasi dalam ingatan seseorang dimulai dari proses penyandingan informasi (*encoding*) diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*) dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*). Ingatan terdiri dari struktur informasi yang terorganisasi dan proses penelusurannya bergerak secara hierarkis, dari informasi yang paling umum dan rinci sampai informasi yang diinginkan diperoleh.

Pemrosesan informasi tersebut terjadi saat kegiatan pengenalan warna. Mengetahui warna bagi anak awalnya adalah bagaimana otak menginterpretasikannya. Ketika anak usia dini melihat warna, dari benda yang jauh maupun dekat memerlukan fokus dan konsentrasi terhadap objek yang dilihat. Santrock (dalam Harun Rasyid, dkk., 2009: 144) menyebutkan “Untuk meningkatkan ketajaman melihat warna atau benda anak usia dini dan Taman Kanak-kanak, perlu memiliki tiga hal yaitu *discriminate* (perbedaan perhatian diantara obyek yang dilihat), *integrite* (kondisi antara makna penglihatan), dan *memory* (gerak dan memori).”

Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa: (1) *Discriminate* di sini berarti harus ada perbedaan objek yang menarik anak untuk melihat warna tersebut. Misalkan anak sudah sering melihat mainan berbentuk bebek yang berwarna merah, disini anak dapat membuat sendiri gambar bebek berwarna merah dengan melukis. Harus ada pengalaman yang menarik agar anak tertarik untuk memperhatikan. (2) *Integrite* bahwa pentingnya melatih antara apa yang sebenarnya dilihat dan tindakan yang dilakukan. Membedakan secara jelas antara benda atau warna, melatih untuk mengingat kembali apa yang dilihat, serta membahasakan apa yang dilihat dalam bahasa anak TK. (3) *Memory* merupakan apa yang akan diingat dari latihan-latihan tersebut, tentunya latihan dilakukan secara berulang-ulang dalam aktivitas bermain (melukis, mewarnai, dan menggambar) sebagai upaya untuk melatih konsentrasi pandangan dan penglihatan pada obyek kegiatan yang sedang dilakukan, sehingga apa yang dilihat akan tersimpan di dalam memori.

Harun Rasyid, dkk. (2009: 147) hal yang perlu dilakukan dalam melatih konsentrasi melihat pada anak usia dini adalah bagaimana cara menunjukkan pola stimulasi untuk mengenal, mengklasifikasikan, dan mengorganisir suatu obyek yang dilihat secara runtut untuk menghasilkan kesan perasaan warna, sehingga anak dapat memiliki kemampuan mengenal warna baik kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna. Dengan demikian kemampuan mengenal warna dalam perkembangan kognitif anak merupakan salah satu proses penerimaan informasi yang sebelumnya diberikan stimulasi dari proses *encoding*, *storage*, kemudian *retrieval* melalui kegiatan-kegiatan yang digunakan guru

sehingga melalui proses tersebut anak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna.

5. Hakikat dan Pengertian Warna

a. Pengertian Warna dan Jenis-jenis warna

Warna adalah unsur pertama yang terlihat oleh mata dari suatu benda. Depdiknas (2005: 113) warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Berbeda dengan Sulasmi Darma Prawira (1989: 4) Warna merupakan unsur keindahan dalam seni, warna termasuk unsur yang nampak dan visual yang dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya. Dengan demikian dari pendapat tersebut warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang memiliki unsur keindahan dari suatu benda yang dapat membedakan. Kemampuan mengenal warna pada anak merupakan unsur penting yang dapat membantu anak dalam mengenal unsur-unsur keindahan yang berwujud dan dapat dinikmati oleh indra penglihatan sesuai bentuk dari ruang (warna) tersebut.

Warna bersumber dari cahaya, apabila tidak ada cahaya warna tidak akan terlihat oleh mata. Dengan demikian unsur penting untuk menikmati warna adalah cahaya dan mata. Sajiman Ebdy Sanyoto (2005: 9) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis warna adalah sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Warna sampai ke mata karena melalui kerjasama antara mata dan otak (Sulasmi Darmaprawira, 1989: 35). Unsur penting dari warna adalah objek (benda) yang kemudian diterima oleh mata karena adanya pantulan dari cahaya

yang mengenai benda. Dengan demikian secara umum, warna didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diinterpretasikan oleh kerja otak ke mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda.

Warna tergolong menjadi dua yaitu berasal dari cahaya terang dan berasal dari kegelapan (Sulasmi Darma prawira, 1989: 17). Sedangkan menurut asal kejadian warna dibagi menjadi dua yaitu warna *additive* dan *subtractive*. Warna *additive* adalah warna yang berasal dari cahaya dan disebut spektrum. Warna *subtractive* sendiri adalah warna yang berasal dari bahan dan disebut pigmen (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2005: 17-19). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Newton (Sulasmi Darma Prawira, 1989) yang mengungkapkan bahwa warna adalah fenomena alam berupa cahaya yang mengandung spektrum warna atau 7 warna pelangi dan pigmen. Pigmen sendiri adalah pewarna yang larut dalam cairan pelarut seperti cat air, cat minyak, akrilik, dan sebagainya. Rustam & Hardi (2003: 80) menyatakan bahwa:

“Kita dapat melihat warna karena adanya seberkas gelombang cahaya yang terurai hingga terjadi spektrum warna, masing-masing mempunyai kekuatan gelombang menuju ke mata sehingga kita dapat melihat warna. Spektrum cahaya itu sendiri terdiri dari warna pelangi yang kita kenal, yakni merah, jingga (oranye), kuning, hijau, biru, nila (indigo) dan ungu (violet), yang berurutan sehingga membentuk lingkaran warna. Warna-warna ini disebut warna dasar, disamping warna putih dan hitam”.

Selain warna tersebut menurut penelitian warna dasar atau warna primer yang ada di dunia ini ada tiga, yaitu merah, kuning, dan biru. Dari ketiga warna ini bila dicampur akan menghasilkan semua warna lain (Sriwirasto, 2010: 57). Senada dengan pendapat tersebut, menurut Harun Rasyid, dkk. (2009: 146)

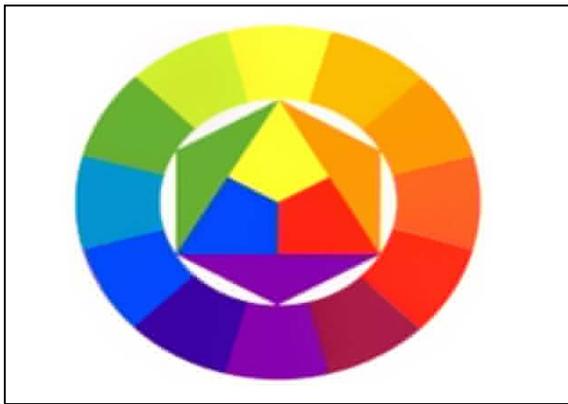
“...warna pada prinsipnya hanya terdiri dari tiga warna yaitu merah, kuning, dan biru. Sementara warna di luar ketiga tersebut merupakan gabungan dari ketiga warna itu (Garrett, dalam Harun Rasyid, dkk., 2009: 146).” Teori Prang dalam Hakim Rustam dan Hardi Utomo (2003: 80) mengelompokkan kelas warna sebagai berikut:

1. *Primary*: merupakan warna utama/ pokok yaitu merah, kuning dan biru.
2. *Binary*: warna kedua dan terjadi dari gabungan antara dua warna *primary* yaitu merah ditambah biru akan menjadi violet, merah dan kuning akan menjadi oranye, dan biru ditambah kuning akan menjadi hijau.
3. Warna antara (*intermedian*): warna dari campuran warna *primary* dan *binary*, misalnya merah dicampur hijau menjadi merah hijau.
4. *Tertiary* (warna ketiga): merupakan warna-warna dari campuran warna *binary*. Misalkan, violet dicampur dengan hijau dan sebagainya.
5. *Quaternary*: ialah warna campuran dari dua warna *tertiary*. Misalnya semacam hijau violet dicampur dengan oranye hijau, oranye violet dicampur dengan oranye hijau, dan hijau oranye dicampur dengan violet oranye.

Dilihat dari teori Prang, golongan warna tersebut awalnya dari warna *primary* yang bila dicampurkan menurut jumlah warnanya dan jenisnya akan menghasilkan warna-warna lain yaitu warna *binary*, warna *intermedian*, warna *tertiary*, dan *Quaternary*.

Sulasmi Darmaprawira (2012: 12) menyebutkan bahwa menurut teori Brewster, warna dasar terdiri dari tiga warna yaitu warna merah, biru, dan kuning yang juga merupakan lingkaran warna, teori ini dilihat dari pendidikan seni rupa. Sedangkan ahli psikologi berpendapat bahwa warna utamanya ada empat yaitu merah, kuning, hijau dan biru, warna-warna tersebut disebut sebagai *unitary* atau warna persatuan. Ketiga warna primer yang masih dipakai sampai saat ini, yaitu

merah seperti darah, biru seperti langit/ laut, dan kuning seperti kuning telur, warna tersebut dikenal sebagai warna pigmen primer yang dipakai dalam seni rupa (Sulasmi Darmaprawira, 2012: 44). Dapat dikatakan warna dasar terdiri dari warna merah, kuning dan biru, sedangkan warna-warna lain yang terbentuk dari kombinasi warna-warna primer disebut komplimen warna. Berikut gambar lingkaran warna beserta komplemen warna lain menurut teori Brewster:



Gambar 2. Lingkaran Warna Brewster
(Sumber: <http://fotoato.wordpress.com/2012/10/08/warna>)

Gambar 2 tersebut merupakan teori Brewster yang menunjukkan bahwa gambar segitiga warna yang berada di tengah yaitu warna merah, biru, dan kuning adalah warna primer atau warna dasar yang membentuk persegi enam adalah warna sekunder yaitu oranye, ungu, dan hijau sedangkan yang paling luar membentuk lingkaran adalah warna tertier. Teori Brewster tersebut didukung oleh teori lingkaran warna Munsell (Sulasmi Darma Prawira, 1989: 70) bahwa:

Warna utama sebagai warna dasar dan disebut warna primer yaitu merah dengan kode M, kuning dengan kode K dan biru dengan kode B. Apabila dua warna primer masing-masing dicampur, maka akan menghasilkan warna kedua yaitu warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna sekunder akan dihasilkan warna ketiga yaitu tertier. Bila warna tertier dicampur dengan warna primer dan sekunder maka akan dihasilkan warna netral.

Berikut adalah tabel rumusan pencampuran warna yang dikemukakan oleh Sulasmi Darma Prawira (1989: 70):

Tabel 2. Rumus Pencampuran Warna Teori Munsell

No	Jenis warna	Warna	
		Campuran Warna	Hasil Pencampuran Warna
1	Warna primer/ dasar		Merah
			Kuning
			Biru
2	Warna Sekunder	Merah + Kuning	Jingga/ oranye
		Merah + Biru	Ungu
		Kuning + Biru	Hijau
3	Warna Tersier	Jingga+ Merah	Jingga Kemerahan
		Jingga+ Kuning	Jingga keunguan
		Ungu + Merah	Ungu kemerahan
		Ungu + Biru	Ungu kebiruan
		Hijau + Kuning	Hijau Kekuningan
		Hijau+ Biru	Hijau kebiruan

Sesuai dengan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa warna terdiri dari warna primer, sekunder, dan tersier. Warna primer merupakan warna asli atau warna utama yang terdiri dari merah, kuning, dan biru, sedangkan warna sekunder dan tersier merupakan hasil campuran dari warna yang akan menghasilkan warna lain atau di luar warna merah, kuning dan biru. Sehingga untuk anak usia 4-5 tahun guru dapat mengenalkan bermacam-macam warna terutama warna primer, sekunder, dan tersier dengan cara menstimulasi menggunakan berbagai kegiatan yang digunakan guru dalam pengenalan warna di TK.

b. Manfaat Pengenalan Warna pada Anak Usia 4-5 tahun

Pengenalan warna sangat adalah salah satu perkembangan kognitif yang harus dikembangkan sejak anak usia dini. Mayke. S. Tedjasaputra (2005: 43) menyatakan bahwa anak usia pra sekolah diharapkan menguasai berbagai konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, sebagai landasan untuk belajar menulis, bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Mengenalan warna

sejak anak usia dini banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh, antara lain anak dapat mengembangkan kecerdasan, bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola berpikir kreatif. Pengenalan warna juga tidak terlepas dari proses pengindraan yaitu penglihatan mata. Menurut Ky Fudyartanta (2011: 182) dari melihat obyek benda (bentuk dan warna) masuk ke dalam mata melalui lensa mata terus diterima oleh bintik kuning diteruskan oleh syaraf mata (penglihatan) ke otak pusat. Melalui proses penglihatan (warna) tersebut dapat merangsang perkembangan syaraf otak khususnya syaraf otak anak usia dini yang baru belajar mengenal obyek benda (warna). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan mengenal warna dapat membantu anak memancing atau merangsang kepekaan penglihatan anak. Disini guru berperan memberikan stimulasi secara terus menerus kepada anak agar anak dapat mengingat apa yang dilihat dan dipelajari. Salah satunya dengan melatih konsentrasi penglihatan anak dengan benda atau warna-warna yang mencolok. Senada dengan hal tersebut Harun Rasyid, dkk. (2009: 146) berpendapat bahwa:

Anak usia dini sangat sensitif penglihatannya pada benda yang menarik dan mencolok, seperti benda atau warna merah, ungu, kuning, biru hijau. Warna-warna tersebut sangat sensitif terhadap penglihatan mereka sehingga akan memberikan dampak efektif terhadap perkembangan kemampuan membangun tingkat konsentrasi penglihatan yang akan tersimpan dalam memori otaknya secara baik dan tahan lama.

Pengenalan warna juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak, selain itu melalui penglihatan dalam bentuk (warna) anak dapat merasakan dan mengungkapkan rasa keindahan dari adanya warna tersebut.

Seperti saat anak diminta menggambar atau melukis pemandangan anak secara tidak langsung akan membayangkan pemandangan alam yang pernah anak lihat dan menuangkan imajinasinya melalui pencampuran cat dan goresan pensil warna yang anak suka. Montolalu (2005: 74) dalam mengungkapkan, bawa manfaat pembelajaran pengenalan warna adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk:

- 1) Menyesuaikan bentuk dan warna,
- 2) Mengkombinasikan warna,
- 3) Melihat hubungan antara bentuk, ukuran dan warna,
- 4) Menggores dan menggambar sesuatu sesuai petunjuk guru,
- 5) Mengembangkan kreativitas anak,
- 6) Mengembangkan kemampuan sensoris,
- 7) Mengembangkan kemampuan koordinasi mata-tangan,
- 8) Anak menjadi sangat tertarik dan merasa senang sehingga rasa ingin tahu muncul pada saat pembelajaran pengenalan warna, dan
- 9) Memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar anak.

Sehingga dapat disimpulkan manfaat pembelajaran pengenalan warna antara lain menyesuaikan bentuk dan warna, kombinasi warna, mengembangkan kreativitas, mengembangkan sensori, melatih koordinasi mata dan tangan, menumbuhkan minat belajar, dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan mengenalkan macam-macam warna sangat banyak manfaat yang dapat diperoleh, terutama untuk perkembangan kemampuan kognitif anak TK usia 4-5 tahun. Namun dalam mengenalkan warna pada anak dibutuhkan peran pendidik untuk memberikan stimulasi secara terus menerus agar anak mampu mengenal warna, diharapkan secara umum anak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna terutama warna dasar dan komplemennya sesuai kegiatan yang digunakan guru.

6. Faktor Kemampuan Mengenal Warna dalam Proses Pembelajaran

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu lingkup perkembangan kognitif yang harus dikuasai anak. Moeslichatoen R. (2004: 9) berpendapat bahwa untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode yang mampu menggerakkan anak untuk berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan dan membuat generalisasi. Selain hal tersebut menurut Ahmad Susanto (2012: 9) mengatakan "...anak-anak adalah pribadi yang kreatif, suka bertanya, rasa ingin tahu yang tinggi dan suka berimajinasi". Dilihat dari karakteristik anak tersebut yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu, dan imajinasi yang tinggi, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi rasa ingin tahu, dan mengembangkan imajinasi anak. Karena tidak semua anak memiliki motivasi belajar yang baik saat proses pembelajaran. Anak yang tidak memiliki motivasi belajar saat di kelas akan mengalami berbagai masalah dalam hasil belajarnya atau perkembangannya. Seperti halnya dalam kegiatan pengenalan warna, anak-anak yang belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna pasti dipengaruhi beberapa faktor baik itu faktor eksternal maupun internal. Sugihartono, dkk. (2007: 78) menyatakan faktor yang mempengaruhi belajar seseorang antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri anak, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani anak. Faktor jasmani seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologi seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Faktor kesehatan akan berdampak pada pola

perkembangan anak saat mengikuti pembelajaran, karena bila faktor kesehatan anak terganggu pasti akan mengalami kesulitan belajar atau konsentrasi berpikir anak saat mengikuti kegiatan di kelas berkurang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu anak, meliputi kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga seperti cara mendidik orang tua, suasana rumah, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan ekonomi. Faktor sekolah meliputi metode mengajar guru, kurikulum, hubungan guru dengan anak, hubungan antar anak, metode belajar, keadaan sekolah, dan sebagainya. Sedangkan faktor masyarakat meliputi teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat (kultur), dan masih banyak yang lain. Adapun kategori motivasi belajar anak yang harus dilakukan guru menurut Keller (Sugihartono, 2007: 79-80) antara lain:

a. Perhatian

Perhatian muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ingin tahu ini perlu mendapatkan rangsangan sehingga anak selalu memberikan perhatian terhadap materi yang diberikan guru. Peran guru di sini selalu mendorong anak dengan melibatkan anak dalam proses kegiatan di dalam kelas.

b. Relevansi

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila siswa menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.

c. Kepercayaan diri

Merasa diri mampu adalah potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Hal ini berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa diri anak memiliki kemampuan untuk melakukan tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Intinya anak menyadari bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus dengan berusaha dan kemampuan sendiri.

d. Kepuasan

Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan anak akan merasakan motivasi untuk mencapai suatu tujuan serupa. Kepuasan dalam mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima baik yang berasal dari dalam atau dari luar diri anak. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi anak, guru dapat memberikan penguatan berupa pujian, pemberian kesempatan, dan sebagainya.

Motivasi belajar tersebut mempengaruhi anak dalam menerima stimulasi yang diberikan guru, untuk itu selain memberikan stimulasi guru juga harus memberikan motivasi belajar agar pemrosesan informasi anak dapat berkembang yang nantinya akan membantu anak dalam perolehan berpikir anak. Terutama dalam perkembangan kognitif dalam kemampuan mengenal warna sehingga anak menunjukkan pola stimulasi untuk mengenal warna baik menunjuk, menyebut, maupun mengelompokkan warna dengan mengorganisir suatu obyek yang dilihat secara runtut. Ali Nugraha (2008: 44) menyatakan dalam pembelajaran pengenalan warna ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam mengenalkan warna kepada anak antara lain:

- 1) Sesuai dengan perkembangan kognitif dan cara berpikir anak. Artinya pada tahap awal pendidik dapat menggunakan materi yang sederhana dan konkrit.
- 2) Penggunaan sumber belajar yang tersedia dan dekat dengan lingkungan anak. Misalnya menggunakan APE, melalui percobaan, melukis dan sebagainya.
- 3) Selalu konsisten dengan menggunakan contoh dan aktivitas yang beragam, sehingga anak kaya dengan pengalaman belajar tentang warna.
- 4) Kreatif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran agar anak dapat memahami warna secara utuh.

Sehingga dari pendapat di atas, hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam mengenalkan warna, guru harus memperhatikan perkembangan kognitif anak, guru harus memperhatikan penggunaan sumber belajar, harus konsisten dalam memberikan contoh, dan kreatif dan bertanggung jawab. Pengenalan warna pada anak usia 4-5 tahun sebaiknya dilakukan dengan berbagai variasi dalam pembelajaran, agar anak tidak bosan saat mengikuti kegiatan di kelas. Memberikan contoh pada anak sebelum mengerjakan tugas sangat penting agar pemahaman anak lebih konkrit karena pemahaman anak berawal dari contoh yang diberikan guru setelah itu barulah anak dapat mempraktikkan apa yang dicontohkan guru. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan berbagai cara, berbagai kegiatan dan metode. Selain itu kegiatan harus sesuai dengan kondisi, karakter anak, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Mengenalkan warna pada anak usia dini harus dengan cara atau metode mudah, menarik, sederhana, menyenangkan, dan dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna. Seperti pendapat Kimie (dalam Harun Rasyid, dkk., 2009: 147) bahwa melatih konsentrasi penglihatan (warna) pada anak dapat melalui berbagai jenis kegiatan aktivitas bermain seperti mewarnai, melukis,

menirukan, dan mengeksplorasi. Sedangkan kegiatan bermain sendiri, seperti kegiatan melukis, mewarnai, mencetak, dan melipat diharapkan anak mampu mengenal warna saat melakukan kegiatan bermain tersebut. Anak dapat mengekspresikan diri melalui kegiatan-kegiatan tersebut dengan menggunakan obyek seni seperti, cat, kuas, maupun jari-jemari (Erickson dalam Slamet Suyanto, 2005 b: 131). Dengan demikian anak tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitif saja namun dapat mengembangkan kemampuan yang lainnya seperti motorik, kreatifitas atau seni, serta mengembangkan kemampuan bahasanya.

7. Kegiatan Pengenalan Warna di TK

Di Taman Kanak-kanak banyak sekali kegiatan menarik yang dapat digunakan guru dalam mengenalkan macam-macam warna. Harun Rasyid, dkk. (2009: 147) berpendapat "...melatih konsentrasi penglihatan anak (dalam hal ini warna) dapat dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan aktifitas bermain." Menggunakan berbagai macam kegiatan bermain akan membuat anak senang dan menjadi tertarik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut Kimie (dalam Harun Rasyid, dkk., 2009: 147) kegiatan aktivitas bermain tersebut seperti mewarnai, melukis, menirukan, dan mengeksplorasi. Kegiatan melukis dan mewarnai merupakan salah satu kegiatan seni rupa yang sering dilakukan anak TK usia 4-5 tahun. Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan seni rupa dalam pengenalan warna karena kegiatan seni rupa salah satu kegiatan yang dapat mengeksplor kemampuan kognitif anak. Sumanto (2005: 14) kreatifitas kegiatan seni rupa antara lain melukis atau menggambar, mewarnai,

mencetak, melipat, menganyam, dan membentuk. Namun dalam kegiatan seni rupa yang paling efektif digunakan dalam pengenalan warna adalah melukis/menggambar, mewarnai, melipat, meronce, dan mencetak atau mengecap. Berikut beberapa kegiatan seni rupa menurut (Sumanto, 2005: 47-153):

a. Melukis

Melukis merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran seni rupa. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia melukis adalah *to paint*, dan lukisan adalah *painting* yang berarti men-cat. Sumanto (2005: 48) berpendapat bahwa melukis merupakan proses pengungkapan ide atau gagasan melalui unsur pigmen atau warna di atas kanvas, sehingga warna menjadi unsur utama dalam karya lukis.

Sriwirasto (2010: 11) melukis adalah kegiatan menggambar dengan cara yang lebih berseni, tanpa menghiraukan media yang digunakan. Karena pada dasarnya melukis dapat menggunakan bermacam-macam media seperti pastel, cat air, pena dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut melukis adalah kegiatan seni dengan cara memvisualisasikan imajinasi yang ada di benak seseorang berupa gambaran menggunakan bermacam-macam media seperti cat, pastel, pena, dan kuas sehingga warna menjadi unsur dalam karya lukis.

Melukis banyak sekali macamnya, untuk anak usia dini kegiatan melukis harus dengan cara yang mudah, sederhana dan dapat mengeksplorasi kemampuan perkembangan anak. Sumanto (2005: 53) menyebutkan teknik menggambar dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak asalkan:

Dalam pembelajaran kreativitas menggambar di TK latihan yang diberikan lebih disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Kreatifitas menggambar yang dimaksud adalah kegiatan berlatih berkarya cipta dengan membuat gambar

menggunakan berbagai jenis alat dan pewarna sesuai tingkat kemampuan anak.

Menggunakan berbagai jenis alat dan pewarna disini termasuk dengan kegiatan melukis. Perbedaan utama menggambar dan melukis adalah obyek yang ditampilkan. Berikut macam-macam teknik gambar dan lukisan dalam pembelajaran anak usia dini (Sumanto, 2005: 53-64):

a. Melukis dengan jari

Sumanto (2005: 53) menyatakan bahwa menggambar dengan jari adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar. Batasan jari disini adalah semua jari tangan, telapak tangan sampai pergelangan tangan. Dapat disimpulkan melukis dengan jari merupakan kegiatan membuat gambaran dengan cara menggoreskan adonan warna tanpa menggunakan bantuan alat, hanya menggunakan jari-jari tangan (telapak tangan sampai pergelangan tangan) di atas bidang gambar.

b. Melukis dengan tiupan

Melukis dengan tiupan adalah melukis dengan cara membuat kreasi gambar bebas (abstrak) yang dilakukan dengan cara meniup cairan warna yang diteteskan di atas bidang gambar secara langsung ditiup dari mulut atau memakai bantuan alat tiup seperti sedotan minuman. Hasil tiupan cairan cat dibuat secara bebas (abstrak) tidak melukiskan bentuk benda atau obyek tertentu (Sumanto, 2005: 55).

c. Melukis dengan tarikan benang

Melukis dengan tarikan benang adalah menggambar atau melukis dengan cara membuat kreasi gambaran bebas (abstrak) yang dilakukan dengan cara menarik sepotong benang yang sudah dicelupkan ke dalam cairan warna dan diletakkan melingkar-lingkar di atas bidang gambar (Sumanto, 2005: 57).

d. Melukis dengan krayon

Melukis dengan krayon adalah melukis dengan cara menggoreskan krayon secara langsung di atas bidang gambar (Sumanto, 2005: 66). Disini melukis seperti halnya saat menggambar dengan pensil atau kapur tulis.

e. Melukis dengan teknik *inkblot*

Melukis dengan cara membuat kreasi lukisan bebas dengan meneteskan atau menggoreskan dengan cairan warna di atas sebagian bidang gambar setelah itu bidang gambar yang tidak ditetesi warna dilipat dan kemudian ditekan (Sumanto, 2005: 58).

f. Melukis dengan teknik campur

Melukis dengan teknik campur adalah melukis dengan memanfaatkan sifat pewarna krayon yang tidak bisa menyatu atau bercampur dengan cairan pewarna (cat), maka digunakan untuk membuat kreasi gambar dengan teknik campuran atau disebut teknik membatik sederhana (Sumanto, 2005: 64).

g. Melukis ekspresi

Melukis atau menggambar ekspresi adalah kegiatan mengungkapkan perasaan tertentu yang dilakukan secara bebas dan bersifat individual. Ekspresi

artinya pencerminan atau pengungkapan emosi dan perasaan melalui kegiatan menggambar dan melukis (Dharmawan dalam Sumanto, 2005: 61).

Dengan demikian teknik melukis untuk anak usia dini antara lain melukis dengan jari, melukis dengan tiupan, melukis dengan benang, melukis dengan krayon, melukis dengan *inkblot*, melukis campuran dan melukis kreasi. Sumanto (2005: 49) kreatifitas menggambar (melukis) di Taman Kanak-kanak adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, pengamatan kedalam goresan garis, bentuk, dan warna sesuai alat gambar yang digunakan. Namun dalam kegiatan melukis anak tidak hanya dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pengalaman. Melalui kegiatan melukis ini, anak dapat melakukan pengamatan kedalam goresan garis, bentuk, dan warna sesuai alat gambar yang dibuat anak. Dengan demikian melukis adalah salah satu cara memperkenalkan anak konsep bentuk dan warna.

b. Mewarnai

Kegiatan mewarnai sangat sering dijumpai dalam pembelajaran anak usia dini saat di kelas. Mewarnai dalam pembelajaran anak usia dini biasanya dilakukan dengan mewarnai gambar-gambar yang sudah disediakan guru, gambar yang disediakan sesuai dengan tema kegiatan di kelas. Sumanto (2005: 73) menyatakan bahwa yang dapat dikembangkan dalam kegiatan mewarnai gambar bagi anak TK adalah adanya kebebasan untuk memilih dan mengkombinasikan unsur warna pada suatu obyek gambar yang diwarnai sesuai keinginan anak. Dengan demikian Kegiatan mewarnai merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu anak dalam mengenalkan macam-macam warna.

Mewarnai untuk anak usia dini tidak harus sesuai dengan warna benda yang sesungguhnya. Misalkan ingin mewarnai gambar daun tidak harus dengan warna hijau. Hal ini agar anak dapat mengkreasikan apa yang ada dalam jiwa anak. Seperti pendapat Sumanto (2005: 73) bahwa mewarnai suatu obyek tidak harus diwarnai seperti kesan obyek aslinya atau warna pada alam, tetapi dapat dibuat kesan suatu obyek dengan warna secara bebas, hal ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kreasi yang akhirnya dapat membuat kesan gambar lebih dinamis dan menarik. Kegiatan mewarnai dapat menggunakan berbagai pewarna, adapun pewarna yang dapat digunakan untuk anak TK yaitu pensil warna dan krayon.

c. Mencetak (mengecap)

Mencetak merupakan kegiatan seni rupa yang dilakukan dengan cara mencapkan (mencetakkan) alat atau acuan yang telah diberi tinta atau cat pada kertas gambar (Sumanto, 2005: 87). Hasil karya seni cetak memiliki kesan rupa seperti lukisan, namun kualitas seninya terletak pada keaslian hasil cap/ cetakan dari acuan yang digunakan tanpa adanya penambahan pewarna dari goresan peralatan lainnya seperti kuas. Sumanto (2005: 78) membedakan beberapa teknik mencetak menurut proses pembuatannya antara lain, 1) Cetak tinggi; 2) cetak datar dan; 3) cetak sablon. Dari keempat teknik tersebut, yang sering digunakan dalam kegiatan mencetak pada pembelajaran di TK yaitu teknik mencetak tinggi dan mencetak sablon. Kreasi mencetak tinggi dan mencetak sablon dalam pembelajaran anak usia dini menurut Sumanto (2005: 73-82) antara lain:

(a) Mencetak dengan daun; (b) Mencetak dengan pelepah; (c) Mencetak dengan jari; dan (d) Mencetak sablon sederhana.

Melalui kegiatan ini guru dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yaitu melatih motorik anak, kreatifitas, dan yang terkait dari penelitian ini adalah kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5. Penggunaan kegiatan mencetak ini sambil mengenalkan warna pada anak, seperti pada saat kegiatan melukis, karena pada kegiatan ini bahan yang digunakan adalah pewarna atau cat yang memiliki bermacam-macam warna sehingga dapat digunakan dalam mengenalkan warna pada anak.

d. Meronce

Meronce disebut juga dengan merangkai. Menurut Sumanto (2005: 141) meronce adalah cara membuat benda hias atau benda membuat kerajinan tangan atau karya seni rupa yang dilakukan dengan menata atau menyusun bagian-bagian berlubang atau yang sengaja dilubang memakai bantuan benang dan sejenisnya. Meronce merupakan kegiatan yang menuntut adanya sentuhan seni dengan menggunakan bahan yang digunakan.

Kegiatan meronce dilakukan dengan cara menyusun suatu bahan seperti berupa bunga, sedotan, manik-manik, potongan kertas berwarna menjadi suatu rangkaian yang artistik (Sumanto, 2005: 141). Dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak, kegiatan yang dilakukan saat meronce adalah membuat tirai, gelang, kalung, dan sebagainya. Terkait dengan penelitian ini, kegiatan meronce dilakukan sambil memperkenalkan warna-warna dari bahan roncean tersebut. Misalnya menggunakan potongan kertas berwarna, menggunakan sedotan

berwarna dan bahan roncean lainnya. Dengan demikian dapat mengetahui kemampuan anak dalam mengenal warna. Melalui kegiatan meronce guru sambil mengenalkan macam-macam warna menggunakan potongan kertas warna atau bahan lain, sehingga diharapkan anak dapat mengenal warna.

e. Melipat

Melipat adalah suatu karya seni yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya (Sumanto, 2005: 99). Melipat dilakukan dengan cara mengubah selembar lembar kertas menjadi sebuah bentuk lipatan yang diinginkan. Model lipatan terbuat dari kertas berbentuk bujur sangkar, segi tiga, persegi panjang yang kemudian dilipat menjadi berbagai bentuk seperti bentuk katak, perahu, bunga, rumah dan masih banyak yang lain (Sumanto, 2005: 98). Penggunaan kertas untuk melipat di Taman Kanak-kanak biasanya menggunakan kertas lipat berwarna-warni yaitu merah, kuning, hijau, biru, ungu, kuning, dan jingga. Dengan demikian pendidik dapat menggunakan kegiatan melipat sambil mengenalkan macam-macam warna pada anak menggunakan kertas lipat. Khususnya mengenalkan macam-macam warna dasar dan komplementernya.

Selain menggunakan kegiatan-kegiatan seni rupa di atas, pengenalan warna dapat dilakukan dengan menggunakan sumber belajar pendukung dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu menggunakan media. Sumber belajar yang dapat digunakan anak dalam kegiatan belajar sangat banyak, untuk memanfaatkannya guru diharapkan kreatif dalam merancang sumber belajar

tersebut. Cucu Eliyawati (2005: 23) menyebutkan prinsip kegiatan yang dipandang cocok untuk anak usia dini adalah sederhana, konkrit, dan sesuai dengan dunia kehidupan anak dengan pengalaman langsung, mengundang rasa ingin tahu dan terkait dengan kegiatan bermain. Oleh sebab itu dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah bermain sambil belajar.

Penggunaan kegiatan pengenalan warna memiliki manfaat dalam perkembangan anak usia dini. Beberapa kegiatan yang dapat mengenalkan warna yaitu kegiatan melukis, mewarnai, mencetak atau mengecap, melipat, dan meronce. Sumanto (2005: 23) dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak menyebutkan fungsi kegiatan seni rupa antara lain:

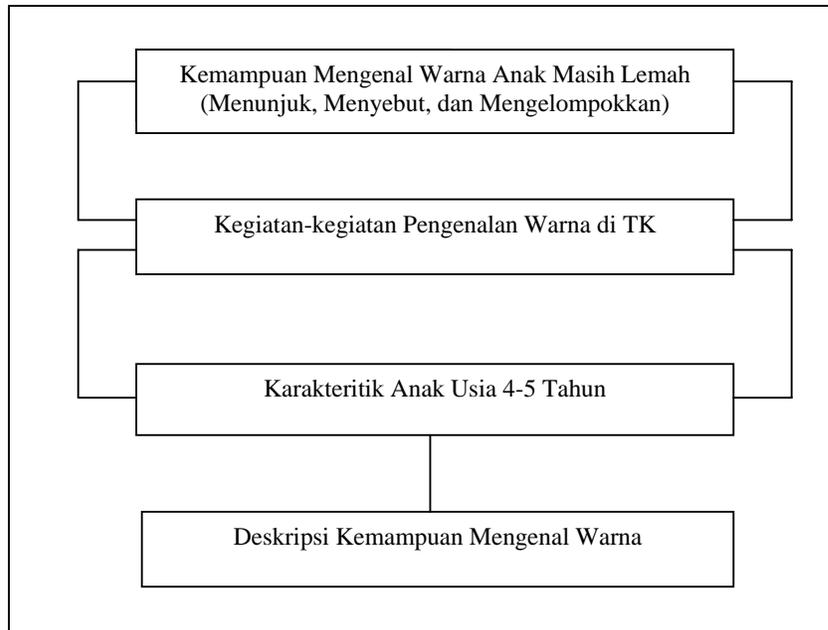
- a) Sebagai media ekspresi
- b) Media komunikasi
- c) Media bermain
- d) Media pengembangan bakat seni
- e) Media mengembangkan kemampuan berpikir
- f) Media memperoleh pengalaman estetika

Manfaat lain dari kegiatan seni rupa dapat melatih anak mengenal macam-macam warna. Kegiatan melukis, mencetak, dan mewarnai dapat mengeksplorasi anak untuk mencampur atau mengkombinasikan warna dan memainkan warna sesuka hati saat pelaksanaan kegiatan tersebut. Slamet Suyanto (2005 b: 132) menyatakan bahwa dengan menggambar dan mengakomodasikan warna untuk mencapai suatu keindahan akan menanamkan nilai-nilai estetika pada anak. Selain itu melukis melatih konsentrasi penglihatan anak (Kimie dalam Harun Rasyid, dkk., 2009: 147) karena adanya koordinasi mata dan tangan saat melakukan gerakan melukis.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat yang dapat diperoleh anak dari kegiatan-kegiatan pengenalan warna, diantaranya anak dapat berekspresi, komunikasi, bermain, pengembangan bakat seni, pengembangan kemampuan berpikir, dan perolehan estetika, pengenalan macam-macam warna, melatih motorik halus anak, persepsi, dan kreatifitas. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan memberikan pengalaman riil kepada anak karena dapat melihat, merasakan, dan meraba saat praktik langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Anak mendapatkan pengalaman langsung dari kegiatan melukis, mewarnai, mencetak, meronce, serta melipat dari penggunaan media, dan bahan yang digunakan sehingga anak memiliki kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna baik warna dasar maupun warna komplemennya.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Uma Sekaran, 1992) dalam (Sugiyono, 2012: 60). Pada penelitian ini kerangka berpikir penelitian dituangkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Berikut penjelasan terkait bagan di atas, kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun dalam hal menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna masih kurang. Saat guru meminta anak menunjuk warna kuning, anak masih menunjukkan 2 warna yang berbeda yaitu warna kuning dan oranye. Kemampuan anak dalam menyebutkan warna, yang seharusnya adalah warna oranye disebut warna merah, begitu sebaliknya yang sebenarnya warna merah disebut warna oranye. Beberapa anak dalam mengelompokkan warna merah masih belum tepat yang seharusnya mengelompokkan 3 warna merah, mengambil 2 merah 1 oranye, yang seharusnya mengambil 3 warna hijau mengambil 1 warna hijau 1 warna kuning dan 1 warna biru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna masih lemah. Anak dalam menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan benda sesuai warna belum mampu melakukan sesuai indikator pencapaian perkembangan.

Untuk itu guru memberikan stimulasi pada anak usia 4-5 tahun sesuai dengan kegiatan-kegiatan pengenalan warna di TK. Kegiatan pengenalan warna tersebut, seperti menggunakan kegiatan *finger painting*, menempel, melipat, mengecap, dan melukis. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu guru dalam memperkenalkan warna pada anak karena kegiatan tersebut sangat kaya akan warna-warna yang terdapat pada cat, krayon, dan kertas melalui penggunaan media pada kegiatan pengenalan warna tersebut.

Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap kedua yaitu Pra-operasional, dimana pada tahap ini ciri pokok perkembangan praoperasional adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif (C. Asri Budiningsih, 2004: 37). Anak usia 4-5 tahun berada dalam tahap praoperasional yang mana salah satu perkembangan anak melalui simbol-simbol seperti mengenalkan konsep dasar pengetahuan salah satunya menggunakan kegiatan dengan media yang kaya akan warna-warna yang menarik. Selain penuh dengan warna-warna kegiatan-kegiatan tersebut sangat tepat digunakan dalam memperkenalkan warna karena sangat menarik untuk anak dan sesuai dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun. Oleh sebab itu sangat tepat jika kegiatan-kegiatan pengenalan warna di atas dijadikan sebagai media dalam menstimulasi kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun. Dengan menggunakan kegiatan tersebut peneliti diharapkan mampu mendeskripsikan kemampuan mengenal warna dalam hal menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna pada anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

C. Pertanyaan Penelitian

Kerangka pikir tersebut menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Sejauh mana kemampuan anak TK usia 4-5 tahun dalam mengenal warna yaitu dalam kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi (Moh. Nazir, 2005: 13). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sudarwan Danim (2002: 41) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Senada dengan pendapat Sudarwan Danim, menurut Nurul Zuriah (2007: 47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Dalam penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan mengenalan warna pada anak usia TK 4-5 tahun di TK Segugus III. Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dilihat dari cara pengolahannya yang angka dan dianalisis menggunakan uji statistik sederhana.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, yaitu TK ABA Bugel, TK Kusuma Mekar I, TK Kusuma Mekar II, TK Yayasan Masyithoh Pleret, TK ABA Beran, TK Yayasan Masyithoh Beran. Penelitian dilakukan di Gugus III karena TK tersebut belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian tentang kemampuan mengenalan

warna dengan demikian peneliti ingin mengetahui kemampuan mengenal warna anak TK Segugus III Kecamatan Panjatan. Namun karena salah satu TK Gugus III yaitu Yayasan Masyithoh Beran tidak memiliki siswa yang berusia 4-5 tahun, maka tidak akan disertakan dalam penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2013.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 215). Berbeda dengan pendapat Sugiyono, menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini yaitu semua anak TK usia 4-5 tahun Segugus III yang berjumlah 64 orang anak. Sedangkan sebagai sumber informasi atau sumber data penelitian adalah anak usia 4-5 tahun dan guru, karena merupakan subjek dari penelitian. Sehingga secara langsung dapat diketahui kemampuan anak dalam mengenal warna di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

Sedangkan sampel adalah wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi (Burhan Bungin, 2011: 112). Pada penelitian ini semua jumlah populasi menjadi sampel atau yang disebut *sampling jenuh*. Sugiyono (2011: 85) *sampling jenuh* atau *sensus* merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengenal warna menggunakan

kegiatan pengenalan warna yang digunakan di TK pada anak usia 4-5 tahun Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, oleh karena itu semua anak TK usia 4-5 tahun di Gugus III tersebut akan digunakan sebagai sampel penelitian. Jadi sampel penelitian ini berjumlah 64 anak usia 4-5 tahun.

Rincian data jumlah populasi dan sampel anak usia 4-5 tahun untuk setiap sekolah TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rincian Data Populasi dan Sampel Anak TK Usia 4-5 Tahun

No	Nama Sekolah	Jumlah Anak Usia 4-5 Tahun	Jumlah Sampel
1	TK ABA Bugel Panjatan	10	10
2	TK Kusuma Mekar I	13	13
3	TK Kusuma Mekar II	15	15
4	TK Yayasan Masithoh Pleret	16	16
5	TK ABA Beran	10	10
6	TK Yayasan Masithoh Beran	-	-
Jumlah		64	64

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi, sebab semua sumber data dijadikan tempat penelitian.

D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 38). Berbeda dengan pendapat Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2006: 9) Variabel merupakan suatu konsep yang memiliki nilai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah sesuatu konsep yang memiliki nilai ditetapkan peneliti dari informasi yang diperoleh kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel terdiri dari variabel independen, dependen, moderator, intervensi, dan kontrol (Sugiyono, 2011: 39). Namun dalam penelitian deskriptif biasanya variabel yang dihadirkan adalah variabel mandiri (variabel yang berdiri sendiri), tanpa membuat perbandingan ataupun menghubungkan dengan variabel lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya akan mendeskripsikan variabel kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan variabel tersebut, akan dikemukakan definisi operasional variabel yang bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas pada penelitian ini. Variabel penelitian ini adalah kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun. Kemampuan mengenal warna anak meliputi kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna. Kemampuan menunjuk artinya anak mampu memperlihatkan warna dengan cara mengacungkan atau mengarahkan warna dengan jarinya, kemampuan menyebut artinya anak mampu mengucapkan atau menyatakan warna yang dilihat dengan tepat, kemampuan mengelompokkan warna artinya anak mampu mengumpulkan satu jenis warna menjadi satu kelompok yang sejenis. Kemampuan mengenal warna menggunakan kegiatan-kegiatan pengenalan warna di TK dapat melatih konsentrasi penglihatan anak dengan benda-benda yang berwarna mencolok sehingga anak senang dengan benda-benda yang mencolok. Selain itu pengenalan warna juga melatih koordinasi mata dan tangan saat menggunakan kegiatan melukis, melipat, menempel, menggambar, dan kegiatan-kegiatan lain yang sering digunakan di TK sehingga

anak dapat merespon stimulus yang sudah diberikan guru. Kemudian melalui hal tersebut akan terjadi proses kognisi dalam memperoleh informasi, anak dapat mengingat apa yang sudah dilihat dan didengar sehingga terjadi pemerolehan informasi dari stimulasi yang diterima anak.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan antara lain adalah:

a. Pengamatan (observasi)

Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 220) berpendapat bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif artinya observer terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang/ kelas yang sedang diamati namun hanya berperan secara terbatas. Seperti pada saat pengajaran membantu guru membariskan anak-anak sebelum masuk kelas, ikut bernyanyi, membagi krayon dan sebagainya.

Pengamatan dilakukan untuk mengamati kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun menggunakan berbagai kegiatan pengenalan warna yang digunakan guru di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Adanya keterbatasan dalam teknik observasi maka akan digunakan instrumen penelitian lembar observasi berupa *rubrik* penilaian dan *chek list*. Lembar

observasi ini digunakan peneliti dengan memberikan tanda *check list* (√) pada kemampuan anak dalam kemampuan mengenal warna yaitu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Observasi dilakukan dengan mengisi *check list* yang diisi oleh peneliti atau guru terhadap perilaku belajar anak. Hasil isian angket didokumentasikan menjadi data kuantitatif. Berikut kisi-kisi pengembangan instrumen kognitif dan lembar *check list* (√) kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun:

Tabel 4. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Kognitif Kelompok A

Variabel	Instrumen	Komponen dan Deskriptif
Kognitif	Mengenal warna	Menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna.

Rubrik penilaian disusun setelah membuat instrumen observasi (*check list*) tentang kemampuan mengenal warna. Rubrik disusun sebelum instrumen penelitian digunakan agar penilaian menjadi jelas. Tabel rubrik penilaian tentang kemampuan mengenal warna dapat dilihat pada halaman lampiran.

b. Dokumentasi

Sukardi (2011: 81) menyatakan bahwa dokumentasi adalah cara memperoleh data dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap sumber data, karena banyak hal yang harus dijadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan atau memprediksi kejadian saat penelitian. Analisis dokumentasi ini akan sangat membantu untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengamatan. Dengan demikian perlu pendokumentasian

untuk melengkapi penelitian dan memperoleh gambaran yang sedang terjadi dalam setiap peristiwa.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang ada pada lembaga atau instansi yang terkait atau bahan-bahan tertulis yang bertalian dengan situasi latar belakang obyek penelitian. Dalam konteks penelitian ini peneliti dapat menggunakan dokumentasi resmi berupa surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti yang dikeluarkan instansi yang bersangkutan seperti data-data sekolah dan lain-lain. Dokumen tidak resmi seperti foto-foto berlangsungnya proses kegiatan. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa hasil foto-foto kegiatan, foto-foto hasil karya anak, serta RKH yang digunakan pada hari dilaksanakannya penelitian. Tujuan digunakannya teknik ini sebagai penunjang dalam penelitian untuk memperjelas data.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2011: 122). Sugiyono (2011: 267) berpendapat bahwa validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data sesungguhnya pada obyek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari sebuah penelitian kuantitatif harus memiliki validasi dan reliabilitas. Validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk disusun dengan mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan rasional dan konseptual para ahli dalam bidang

terkait. Prosedur ini disebut *expert judgement*, validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan pendapat para ahli (*expert judgment*), yaitu dengan mengkonsultasikan instrumen dengan dosen ahli (Sugiyono, 2012: 125). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun, sehingga peneliti tidak melakukan uji coba instrumen atau uji lapangan terhadap populasi atau sampel. Validator dalam penelitian ini adalah Rina Wulandari, M. Pd.

2. Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai derajat konsistensi dari data yang diperoleh apabila instrumen tersebut digunakan dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2009: 3). Suharsimi Arikunto (2010: 221) menyebutkan bahwa reliabel menunjuk pada tingkat keterhandalan instrumen untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Pengujian reabilitas dalam penelitian ini, menggunakan koefisien stabilitas. Menurut Wuradji (2006: 80) koefisien stabilitas diperoleh dengan menghitung korelasi antara skor hasil pengamatan terhadap kelompok subjek tertentu pada waktu tertentu, dengan skor hasil pengamatan ulangnya. Dengan demikian instrumen penelitian dikenakan pada sekelompok individu yang menjadi sasaran penelitian, dan kemudian pengamatannya diulang pada waktu lain.

Koefisien stabilitas akan mencapai maksimal apabila hasil korelasi antara skor hasil pengamatan terhadap kelompok individu yang menjadi sasaran penelitian pada waktu tertentu dengan skor hasil pengamatan ulangnya menunjukkan angka 1,00. Berikut kriteria penafsiran mengenai koefisien (r) menurut (Sutrisno Hadi, 2000: 216):

Tabel 5. Kriteria Penafsiran Koefisien

Antara 0,800- 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,600- 0,799	Tinggi
Antara 0,400- 0,599	Cukup tinggi
Antara 0,200- 0,399	Rendah
Antara 0,000- 0,199	Sangat rendah

Dalam menentukan koefisien reliabilitas kemampuan mengenal warna pada penelitian ini dicari menggunakan program SPSS 16.00 *Windows*, dengan cara skor kemampuan mengenal warna pada pengamatan pertama dikorelasikan skor kemampuan mengenal warna pada pengamatan kedua. Kemudian skor kemampuan mengenal warna diperoleh dari penjumlahan total skor menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan. Koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah 0,97 sehingga koefisien pada penelitian ini dalam predikat sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2011: 244) menyatakan teknis analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya melakukan analisis data. Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran adalah hal-hal yang kita peroleh dari objek penelitian. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan pada penelitian ini menggunakan angket berupa *check list*. Pada instrumen

penelitian ini skor penilaian bergerak dari 1, 2, dan 3. Penyajian data dalam penelitian ini dianalisis dalam bentuk tabel, diagram lingkaran dan grafik histogram dengan perhitungan persentase, menggunakan rumus dari Burhan Bungin (2011: 182):

$$N = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah kejadian
 f = Frekuensi kejadian
 100 = Bilangan tetap

Berikut langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini:

1. Menghitung jumlah skor yang diperoleh pada penilaian kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan.
2. Menghitung jumlah persentase kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan.
3. Menghitung persentase kemampuan mengenal warna.

Persentase kemampuan mengenal warna dapat diketahui dengan menghitung rata-rata dari jumlah persentase kategori dapat, belum dapat, dan tidak dapat. Hasil persentase kemampuan mengenal warna tersebut dimasukkan dalam predikat. Predikat yang dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kategori kemampuan mengenal warna. Berikut predikat yang dijadikan acuan menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44):

Tabel 6. Acuan Predikat Persentase

No	Interval	Kategori
1	81-100%	Sangat baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Cukup baik
4	21-40%	Kurang baik
5	0-20%	Kurang sekali

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo yang mencakup sekolah Taman Kanak-kanak Gugus III. Taman Kanak-kanak Segugus III terdiri dari 6 sekolah antara lain TK ABA Bugel, TK Kusuma Mekar I, TK Kusuma Mekar II, TK ABA Beran, TK Yayasan Masyithoh Beran, dan TK Yayasan Masyithoh Pleret. Namun peneliti hanya mengambil 5 TK karena di TK Yayasan Masyithoh Beran tidak terdapat anak usia 4-5 tahun yang akan dijadikan subjek penelitian. Berikut deskripsi dari sekolah TK Segugus III Panjatan:

1. TK ABA Bugel

a. Profil Lembaga

1) Nama sekolah: TK Aisyiah Bustanul Athfal Bugel

2) Alamat : Desa Bugel I, Kecamatan Panjatan, Kabupaten
Kulon Progo, DIY.

3) Status TK : Swasta

4) Kurikulum : Tahun 2010

b. Data Guru TK ABA Beran

Tabel 7. Data Guru TK ABA Bugel

No	Nama guru	Jabatan	Keterangan
1	Kamtini, A. Ma. Pd	Kepala sekolah	PNS
2	Suci Murniati	Guru kelas	GTY
3	Sri Miftati	Guru kelas	GTY

c. Jumlah Peserta Didik Sesuai Usia

Tabel 8. Jumlah Peserta Didik TK ABA Bugel

No	Kelompok	Usia 4-5 tahun	Usia 6-7 tahun	Jumlah
1	A	-	-	-
2	B	10	19	29
Total				29

d. Sarana Prasarana

Tabel 9. Sarana Prasarana TK ABA Bugel

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	1
2	Kantor	1
3	Perpustakaan	1
4	Ruang UKS	1
5	Ruang dapur	1
6	Kamar mandi/ wc	1
7	Teras/ ruang tunggu	1
8	Gudang	1
9	Area bermain di luar	1
10	Area parkir	1

2. TK Kusuma Mekar I

a. Profil Lembaga

1) Nama Sekolah: TK Kusuma Mekar I Bugel

2) Status TK : Swasta

3) Alamat : Pedukuhan IV Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten
Kulon Progo, DIY.

4) Kurikulum : Tahun 2010

b. Data Guru dan Karyawan

Tabel 10. Data Guru TK Kusuma Mekar I

No	Nama guru	Jabatan	Keterangan
1	Kartini, S. Pd. AUD	Kepala sekolah	PNS
2	Aryanti, A.Ma. Pd	Guru kelas	GTY

c. Data Jumlah Peserta Didik Sesuai Usia

Tabel 11. Jumlah Peserta Didik TK Kusuma Mekar I

No	Kelompok	Usia 4-5 tahun	Usia 6-7 tahun	Jumlah
1	A	13	-	13
2	B	-	16	16
Total				29

d. Sarana dan Prasarana

Tabel 12. Sarana Prasarana TK Kusuma Mekar I

No	Ruangan	Jumlah
1	Ruang kelas	2
2	Ruang tunggu/ teras	1
3	Ruang bermain	1
4	Perpustakaan	1
5	Ruang UKS	1
6	Ruang dapur	1
7	Kamar mandi/ wc	1
8	Musholah	1
9	Gudang	1
10	Area bermain di luar	1
11	Area parkir	1

3. TK Kusuma Mekar II

a. Profil Lembaga

- 1) Nama Sekolah : TK Kusuma Mekar II
- 2) Alamat : Pedukuhan VII Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, DIY.
- 3) Status TK : Swasta
- 4) Kurikulum : Tahun 2010

b. Data Nama Guru TK Kusuma Mekar II

Tabel 13. Daftar Guru TK Kusuma Mekar II

No	Nama guru	Jabatan	Status
1	Salbijati, A. Ma. Pd. TK	Kepala sekolah	PNS
2	Darwati, A. Ma. Pd	Guru kelas	PNS
3	Mandarsih, A. Ma. Pd	Guru kelas	GTY

c. Data Jumlah Peserta Didik Sesuai Usia

Tabel 14. Jumlah Peserta Didik TK Kusuma Mekar II

No	Kelompok	Usia 4-5 tahun	Usia 6-7 tahun	Jumlah
1	A	15	-	15
2	B	-	14	14
Total				29

d. Sarana dan Prasarana

Tabel 15. Sarana Prasarana TK Kusuma Mekar II

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	2
2	Ruang tunggu/ teras	1
3	Ruang guru	1
4	Perpustakaan	1
5	Ruang UKS	1
6	Ruang dapur	1
7	Kamar mandi/wc	1
9	Gudang	1
10	Area bermain di luar	1
11	Area parkir	1

4. TK ABA Beran

a. Profil Lembaga

1. Nama Sekolah: TK ABA Beran

2. Alamat : Pedukuhan VII Beran, Kecamatan Panjatan, Kabupaten
Kulon Progo, DIY.

3. Status : Swasta

4. Kurikulum : Tahun 2010

b. Data Guru TK ABA Beran

Tabel 16. Daftar Guru TK ABA Beran

No	Nama Guru	Jabatan	Status
1	Sulaimah, A. Ma. Pd	Kepala sekolah	GTY
2	Maria Suwanti	Guru kelas	GTY

c. Jumlah Peserta Didik Sesuai Usia

Tabel 17. Jumlah Peserta Didik TK ABA Beran

No	Kelompok	Usia 4-5 Tahun	Usia 6-7 Tahun	Jumlah
1	A	-	-	-
2	B	10	2	12
Total				12

d. Sarana Prasarana

Tabel 18. Sarana dan Prasarana TK ABA Beran

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	1
2	Ruang kepala sekolah	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang perpustakaan	1
5	Ruang dapur	1
6	Kamar mandi/ wc	1
7	Area bermain di luar	1

5. TK Yayasan Masyithoh Pleret

a. Profil Lembaga

1) Nama Sekolah: TK Yayasan Masyithoh Pleret

2) Alamat : Pedukuhan V Pleret, RT 18, RW 09 Kecamatan Panjatan,
Kabupaten Kulon Progo, DIY.

3) Status : Swasta

4) Kurikulum : Tahun 2010

b. Data Guru TK Yayasan Masyithoh Pleret

Tabel 19. Data Guru TK Yayasan Masyithoh Pleret

No	Nama	Jabatan	Status
1	Sri Ismiyatun, A. Ma. Pd	Kepala sekolah	DPK
2	Ngatinem, A. Ma. Pd	Guru kelas	DPK
3	Rr. Puspita Wiratni, S.pd.AUD	Guru kelas	GTY
4	Rr. Sito Resmini, A. Ma. Pd	Guru kelas	GTY

c. Data Jumlah Peserta Didik Sesuai Usia

Tabel 20. Jumlah Peserta Didik TK Yayasan Masyithoh Pleret

No	Kelompok	Usia 4-5 tahun	Usia 6-7 tahun	Jumlah
1	B1	10	10	20
2	B2	6	17	23
Total		16	27	43

d. Sarana Prasarana

Tabel 21. Sarana Prasarana TK Yayasan Masyithoh Pleret

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	2
2	Ruang tunggu/ teras	1
3	Ruang guru	1
4	Perpustakaan	1
5	Ruang UKS	1
6	Ruang dapur	1
7	Kamar mandi/ wc	1
9	Gudang	1
10	Area bermain di luar	1
11	Area parkir	1

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. TK ABA Bugel

Dari hasil perhitungan rekapitulasi skor, diperoleh hasil persentase kemampuan mengenal warna yaitu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna pada anak TK ABA Bugel sebagai berikut:

a. Kemampuan Menunjuk Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK ABA Bugel dalam hal menunjuk warna persentasenya sebagai berikut:

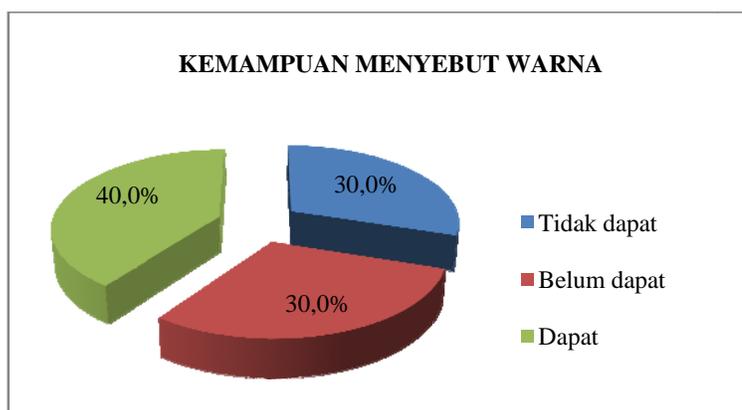


Gambar 4. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Bugel

Berdasarkan Gambar 4 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menunjuk anak TK ABA Bugel, sebanyak 10,0% termasuk dalam kategori tidak dapat, 30,0% termasuk dalam kategori dapat, dan 60,0% termasuk dalam kategori belum dapat. Sehingga kemampuan menunjuk warna anak TK ABA Bugel pada kategori dapat.

b. Kemampuan Menyebut Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK ABA Bugel dalam hal menyebut warna persentasenya sebagai berikut:

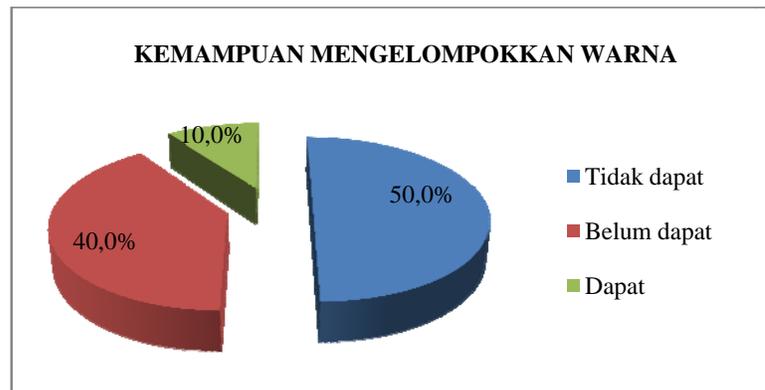


Gambar 5. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Bugel

Berdasarkan Gambar 5 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut warna pada anak TK ABA Bugel, sebanyak 40,0% termasuk dalam kategori dapat, 30,0% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 30,0% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan menyebut warna anak TK ABA Bugel pada kategori dapat.

c. Kemampuan Mengelompokkan Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK ABA Bugel dalam hal mengelompokkan warna persentasenya sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Bugel

Berdasarkan Gambar 6 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal mengelompokkan warna pada anak TK ABA Bugel, sebanyak 10,0% termasuk dalam kategori dapat, 40,0% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 50,0% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan mengelompokkan warna anak TK ABA Bugel pada kategori tidak dapat.

d. Deskripsi Hasil Penelitian TK ABA Bugel

Pada saat penelitian, peneliti mengamati kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna. Kegiatan pengenalan warna yang digunakan di TK ABA Bugel adalah melukis dengan jari atau *finger painting*. Kegiatan dilakukan pada kegiatan inti, sebelum pengenalan warna guru memberitahu pada anak-anak bahwa kegiatan hari itu adalah melukis dengan jari. Mengetahui hal itu, anak-anak sangat senang dan antusias. Sebelumnya kegiatan dimulai guru memperkenalkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk melukis seperti memberitahu bahwa cat yang akan digunakan untuk melukis terbuat dari tepung dan pewarna makanan serta memberi contoh cara membuat lukisan tersebut.

Sebelum anak-anak mengerjakan, guru memperkenalkan macam-macam warna cat yang akan digunakan untuk melukis dengan menyebutkan satu persatu warna cat. Kemudian guru mengulangi sekali lagi dan meminta anak menirukan apa yang dikatakan guru. Anak-anak menirukan guru, namun ada beberapa anak yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan. Anak-anak yang kurang memperhatikan tersebut berbicara dengan temannya, sibuk sendiri dengan dunianya dan bahkan ada yang menangis. Kondisi anak saat mengikuti kegiatan dalam keadaan sehat sehingga seharusnya anak-anak dapat menggunakan kemampuan kognitifnya dalam melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap stimulasi baru, sehingga seharusnya anak memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi untuk melihat, mengingat dan menjawab pertanyaan guru.

Selanjutnya guru bertanya kepada anak satu persatu untuk diminta menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna-warna yang ada pada cat. Saat anak-anak mulai melukis peneliti dan guru mencoba bertanya pada anak-anak warna yang digunakan anak untuk melukis. Dari sini dapat diketahui kemampuan anak dalam mengenal warna baik kemampuan menyebutkan, menunjuk, dan mengelompokkan warna. Untuk dapat mengetahui kemampuan anak dalam mengelompokkan warna guru menggunakan media balok, di sini anak diminta mengelompokkan 3 warna yang memiliki warna yang sama.

Beberapa anak ada yang dapat menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dengan benar, ada yang belum dapat menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan dengan benar, dan ada yang tidak dapat menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dengan benar. Anak yang dapat menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dengan benar nampak sudah dapat membedakan macam-macam warna tanpa ada yang salah. Anak yang belum dapat menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna, sudah dapat melakukan perintah guru namun jawaban masih ada yang salah. Sedangkan anak yang tidak dapat menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna, anak hanya diam atau masih terbata-bata dalam menjawab sehingga memerlukan bantuan guru dalam menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna.

Dari hasil penelitian diperoleh persentase data hasil kemampuan mengenal warna anak TK ABA Bugel, dalam indikator kemampuan menunjuk warna sebanyak 10,0% tidak dapat, 30,0% belum dapat, dan 60,0% dapat. Sementara pada indikator kemampuan menyebutkan warna sebanyak 40,0% dapat, 30,0% belum

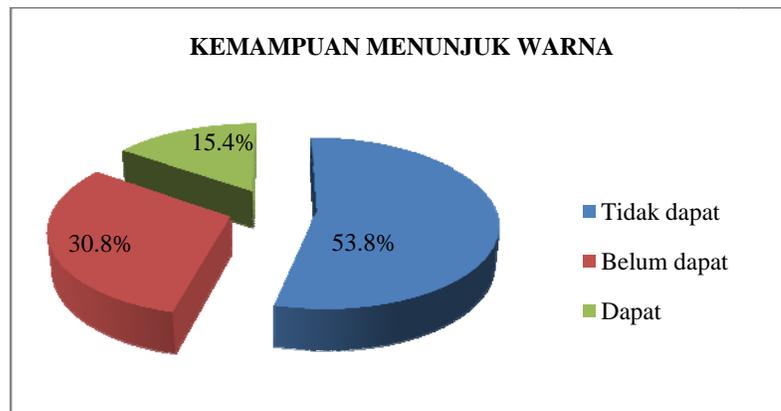
dapat, dan 30,0% tidak dapat. Sedangkan pada indikator kemampuan mengelompokkan warna, sebanyak 10,0% dapat, 40,0% belum dapat, dan 50,0% tidak dapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna anak TK ABA Bugel sesuai persentase jika digeneralisasikan termasuk dalam kategori dapat.

2. TK Kusuma Mekar I

Dari hasil perhitungan rekapitulasi skor, diperoleh hasil persentase kemampuan mengenal warna yaitu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna pada anak TK Kusuma Mekar I sebagai berikut:

a. Kemampuan Menunjuk Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar I dalam hal menunjuk warna persentasenya sebagai berikut:



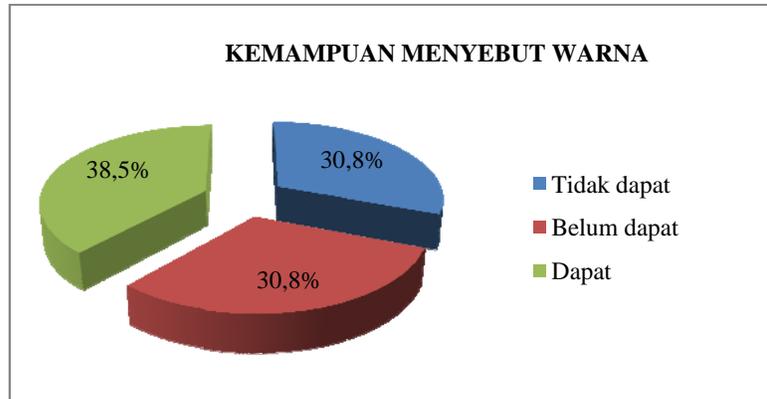
Gambar 7. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar I

Berdasarkan Gambar 7 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menunjuk anak TK Kusuma Mekar I, sebanyak 15,4% termasuk dalam kategori dapat, 30,8% termasuk dalam kategori belum dapat, dan

53,8% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan menunjuk warna anak TK Kusuma Mekar I pada kategori dapat.

b. Kemampuan Menyebut Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar I dalam hal menyebut warna persentasenya sebagai berikut:

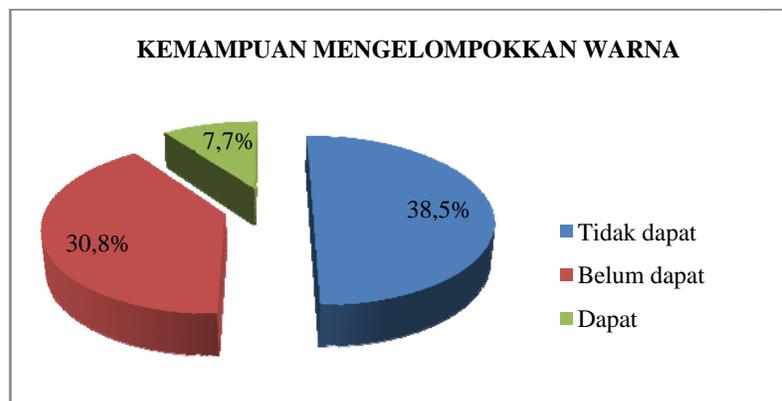


Gambar 8. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar I

Berdasarkan Gambar 8 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut warna pada anak TK Kusuma Mekar I, sebanyak 38,5% termasuk dalam kategori dapat, 30,8% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 30,8% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan menyebut warna anak TK Kusuma Mekar I pada kategori belum dapat.

c. Kemampuan Mengelompokkan Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar I dalam hal mengelompokkan warna persentasenya sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar I

Berdasarkan Gambar 9 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal mengelompokkan warna pada anak TK Kusuma Mekar I, sebanyak 7,7% termasuk dalam kategori dapat, 30,8% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 38,5% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan mengelompokkan warna anak TK Kusuma Mekar I pada kategori tidak dapat.

d. Deskripsi Hasil Penelitian TK Kusuma Mekar I

Pada saat penelitian, peneliti mengamati kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna. Kegiatan pengenalan warna yang digunakan di TK Kusuma Mekar I adalah menempel. Kegiatan dilakukan pada kegiatan inti, sebelum pengenalan warna guru memberitahu pada anak-anak bahwa kegiatan yang akan dilakukan hari itu adalah menempel. Sebelumnya kegiatan dimulai guru memperkenalkan warna menggunakan buku cerita bergambar yang penuh dengan warna-warna yang mencolok. Kemudian setelah itu guru mulai mengenalkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk menempel seperti memberitahu bahwa kertas yang digunakan adalah kertas

warna-warni yang berbentuk segitiga, lingkaran, dan persegi. Sebelum anak-anak mengerjakan, guru memperkenalkan macam-macam warna kertas yang akan digunakan untuk menempel dengan menyebutkan satu persatu warna kertas. Kemudian guru mengulangi sekali lagi, dan meminta anak menirukan apa yang dikatakan guru. Anak-anak menirukan guru, namun ada beberapa anak yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan. Kondisi anak saat mengikuti kegiatan dalam keadaan sehat, seharusnya anak-anak dapat menggunakan kemampuan kognitifnya dalam melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap stimulasi baru, sehingga anak memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi untuk melihat, mengingat dan menjawab pertanyaan guru.

Selanjutnya guru bertanya kepada anak satu persatu untuk menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna-warna yang ada pada kertas. Saat anak-anak mulai menempel, peneliti dan guru mencoba bertanya pada anak-anak warna yang digunakan anak untuk menempel. Dari sini dapat diketahui kemampuan anak dalam mengenal warna baik kemampuan menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan.

Beberapa anak ada yang dapat melakukan perintah guru dengan benar, ada yang belum dapat melakukan perintah guru dengan benar dan ada yang tidak dapat melakukan perintah guru dengan benar. Anak yang dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan benar nampak sudah dapat membedakan macam-macam warna tanpa ada yang salah. Anak yang belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna, dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna namun jawaban masih ada yang salah.

Sedangkan anak yang tidak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna, anak hanya diam saat diminta guru dan masih terbata-bata dalam menjawab sehingga memerlukan bantuan guru dalam menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna.

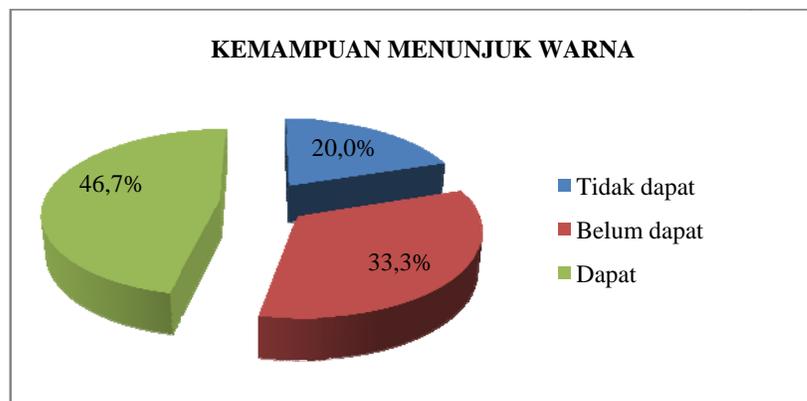
Dari hasil penelitian maka diperoleh persentase data hasil kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar I, dalam indikator kemampuan menunjuk warna sebanyak 15,4% dapat, 30,8% belum dapat, dan 53,8% tidak dapat. Sementara pada indikator kemampuan menyebut warna sebanyak 38,5% dapat, 30,8% belum dapat, dan 30,8% tidak dapat. Sedangkan pada indikator kemampuan mengelompokkan warna, sebanyak 7,7% dapat, 30,8% belum dapat, dan 38,5% tidak dapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar I sesuai persentase jika digeneralisasikan termasuk dalam kategori tidak dapat.

3. TK Kusuma Mekar II

Dari hasil perhitungan rekapitulasi skor, diperoleh hasil persentase kemampuan mengenal warna yaitu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna, pada anak TK Kusuma Mekar II sebagai berikut:

a. Kemampuan Menunjuk Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar II dalam hal menunjuk warna persentasenya sebagai berikut:

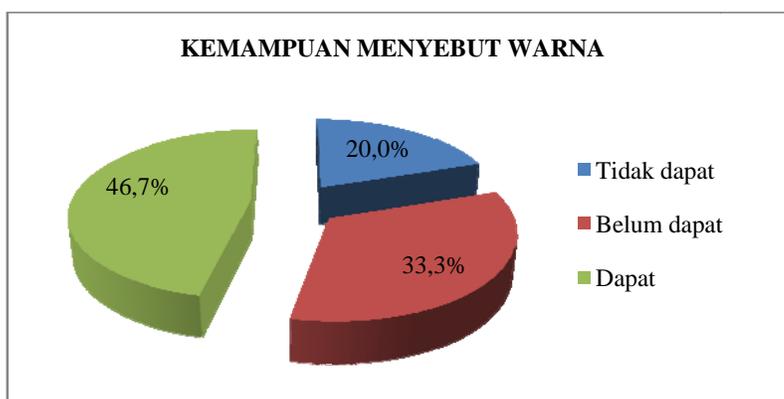


Gambar 10. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar II

Berdasarkan Gambar 10 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menunjuk anak TK Kusuma Mekar II, sebanyak 46,7% termasuk dalam kategori dapat, 33,3% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 20,0% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan menunjuk warna anak TK Kusuma Mekar II pada kategori dapat.

b. Kemampuan Menyebut Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar II dalam hal menyebut warna persentasenya sebagai berikut:

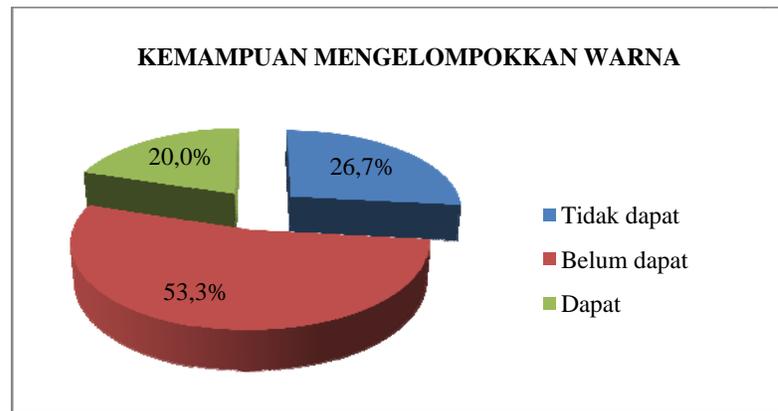


Gambar 11. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar II

Berdasarkan Gambar 11 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut warna pada anak TK Kusuma Mekar II, sebanyak 46,7% termasuk dalam kategori dapat, 33,3% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 20,0% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan menyebut warna anak TK Kusuma Mekar II pada kategori dapat.

c. Kemampuan Mengelompokkan Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar II dalam hal mengelompokkan warna persentasenya sebagai berikut:



Gambar 12. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Kusuma Mekar II

Berdasarkan Gambar 12 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal mengelompokkan warna pada anak TK Kusuma Mekar II, sebanyak 20,0% termasuk dalam kategori dapat, 53,3% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 26,7% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan mengelompokkan warna anak TK Kusuma Mekar II pada kategori belum dapat.

d. Deskripsi Hasil Penelitian TK Kusuma Mekar II

Pada saat penelitian, peneliti mengamati kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna. Kegiatan pengenalan warna yang digunakan di TK Kusuma Mekar II adalah melipat. Kegiatan dilakukan pada kegiatan inti, sebelum pengenalan warna guru memberitahu pada anak-anak bahwa kegiatan yang akan dilakukan hari itu adalah melipat, anak-anak sangat senang saat mengetahuinya. Sebelum kegiatan dimulai guru memperkenalkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk melipat seperti memberitahu bahwa kertas yang digunakan adalah kertas lipat warna-warni yang berbentuk persegi.

Sebelum anak-anak mulai mengerjakan, guru memperkenalkan macam-macam warna kertas yang akan digunakan untuk melipat dengan menyebutkan sambil menunjukkan satu persatu warna kertas. Kemudian guru mengulangi sekali lagi, dan meminta anak menirukan apa yang diucapkan guru. Anak-anak menirukan guru, namun ada beberapa anak yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan seperti anak berbicara sendiri dengan temannya, melamun, dan bahkan ada yang menangis. Kondisi anak saat mengikuti kegiatan dalam keadaan sehat seharusnya anak-anak dapat menggunakan kemampuan kognitifnya dalam melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap stimulasi baru, sehingga kemampuan aktivitas memproses informasi anak baik untuk melihat, mengingat dan menjawab pertanyaan guru.

Selanjutnya guru bertanya kepada anak satu persatu untuk menunjuk, menyebut dan mengelompokkan warna-warna yang ada pada kertas. Saat anak-

anak mulai mempraktikkan lipatannya, peneliti dan guru bertanya pada anak-anak warna yang digunakan anak untuk melipat. Dari sini dapat diketahui kemampuan anak dalam mengenal warna baik kemampuan menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna. Beberapa anak ada yang dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan benar, ada yang belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan dengan benar dan ada yang tidak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan benar. Anak yang dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan benar nampak sudah dapat membedakan macam-macam warna tanpa ada yang salah. Anak yang belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna, sudah dapat melakukan perintah guru namun jawaban masih ada yang salah. Sedangkan anak yang tidak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna, anak hanya diam atau masih terbata-bata dalam menjawab sehingga memerlukan bantuan guru dalam menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna.

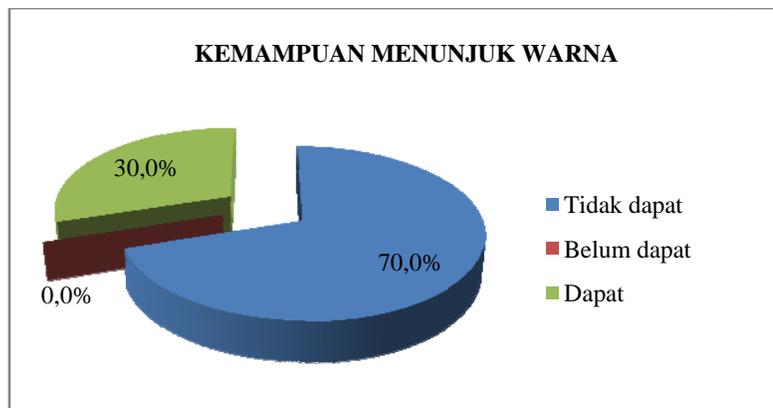
Dari hasil penelitian maka diperoleh persentase data hasil kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar II, dalam indikator kemampuan menunjuk warna sebanyak sebanyak 46,7 dapat, 33,3% belum dapat, dan 20,0% tidak dapat. Sementara pada indikator kemampuan menyebut warna sebanyak 46,7% dapat, 33,3% belum dapat, dan 20,0% tidak dapat. Sedangkan pada indikator kemampuan mengelompokkan warna, sebanyak 20,0% dapat, 53,3% belum dapat, dan 26,7% tidak dapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna anak TK Kusuma Mekar II sesuai persentase jika digeneralisasikan termasuk dalam kategori belum dapat.

4. TK ABA Beran

Dari hasil perhitungan rekapitulasi skor, diperoleh hasil persentase kemampuan mengenal warna yaitu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna pada anak TK ABA Beran sebagai berikut:

a. Kemampuan Menunjuk Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK ABA Beran dalam hal menunjuk warna persentasenya sebagai berikut:

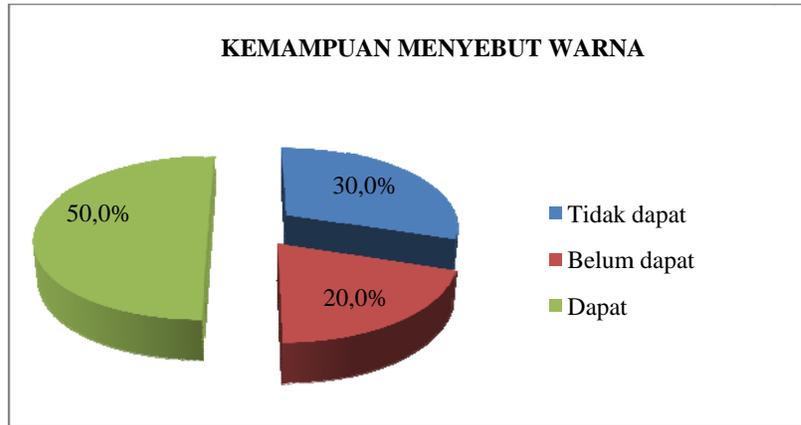


Gambar 13. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Beran

Berdasarkan Gambar 13 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menunjuk anak TK ABA Beran, sebanyak 30,0% termasuk dalam kategori dapat, 0,0% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 70,0% termasuk dalam kategori tidak dapat. Jadi sebagian besar anak tidak dapat menunjuk warna. Sehingga kemampuan menunjuk warna anak TK ABA Beran pada kategori tidak dapat.

b. Kemampuan Menyebut Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK ABA Beran dalam hal menyebut warna persentasenya sebagai berikut:

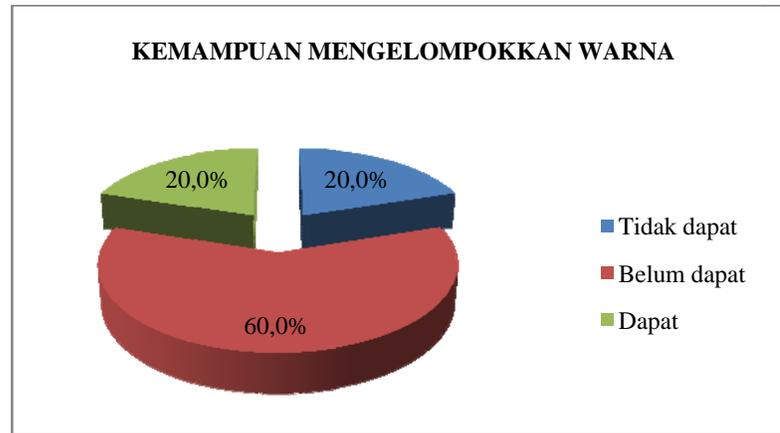


Gambar 14. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Beran

Berdasarkan Gambar 14 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut warna pada anak TK ABA Beran, sebanyak 50,0% termasuk dalam kategori dapat, 20,0% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 30,0% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan menyebut warna anak TK ABA Beran pada kategori dapat.

c. Kemampuan Mengelompokkan Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK ABA Beran dalam hal mengelompokkan warna persentasenya sebagai berikut:



Gambar 15. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK ABA Beran

Berdasarkan Gambar 15 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal mengelompokkan warna pada anak TK ABA Beran, sebanyak 20,0% termasuk dalam kategori dapat, 60,0% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 20,0% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan mengelompokkan warna anak TK ABA Beran pada kategori belum dapat.

d. Deskripsi Hasil Penelitian TK ABA Beran

Pada saat penelitian, peneliti mengamati kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna. Kegiatan pengenalan warna yang digunakan di TK ABA Beran adalah mengecap. Kegiatan dilakukan pada kegiatan inti, sebelum pengenalan warna guru memberi tahu pada anak-anak bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan hari itu adalah mengecap, anak-anak sangat senang dan antusias saat mengetahuinya. Sebelum kegiatan dimulai guru memperkenalkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk melipat yaitu bermacam-macam cat warna yang terbuat dari pewarna makanan, spon dan alat

untuk mencetak (pelepah pisang dan buah belimbing). Sebelum anak-anak mulai mengerjakan, guru memperkenalkan macam-macam warna cat yang akan digunakan untuk mengecap dengan menyebutkan sambil menunjukkan satu persatu warna cat. Kemudian guru mengulangi sekali lagi dan meminta anak menirukan apa yang disebutkan guru. Anak-anak menirukan guru, namun ada beberapa anak yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan. Kondisi anak saat mengikuti kegiatan dalam keadaan sehat sehingga seharusnya anak-anak dapat menggunakan kemampuan kognitifnya dalam melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap stimulasi baru, sehingga anak dapat memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi untuk melihat, mengingat dan menjawab pertanyaan guru.

Selanjutnya guru bertanya kepada anak satu persatu untuk menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna-warna cat. Saat anak-anak mulai mengerjakan tugasnya yaitu mengecap, peneliti dan guru bertanya pada anak-anak warna yang digunakan anak untuk melipat. Dari sini dapat diketahui kemampuan anak dalam mengenal warna baik kemampuan menyebut, menunjuk dan mengelompokkan. Untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengelompokkan warna, guru menggunakan media balok.

Beberapa anak ada yang dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan benar, ada yang belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan dengan benar dan ada yang tidak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan benar. Anak yang dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan benar nampak sudah dapat

membedakan macam-macam warna tanpa ada yang salah. Anak yang belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna sudah dapat melakukan perintah guru namun jawaban masih ada yang salah. Sedangkan anak yang tidak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna, anak hanya diam atau masih terbata-bata dalam menjawab sehingga memerlukan bantuan guru dalam menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna.

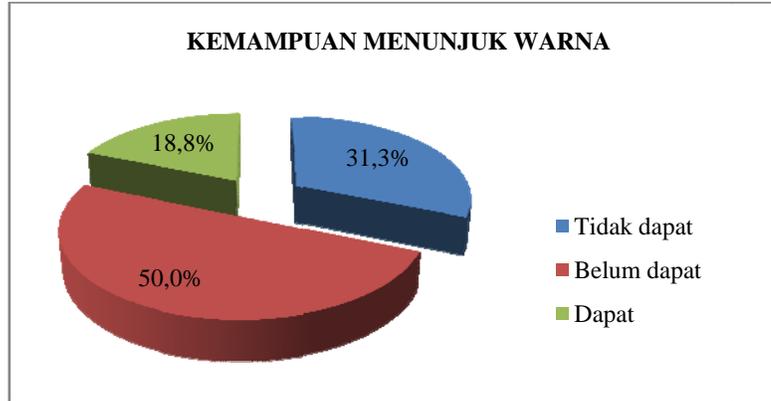
Dari hasil penelitian maka diperoleh persentase data hasil kemampuan mengenal warna anak TK ABA Beran, dalam indikator kemampuan menunjuk warna sebanyak 30,0% dapat, 0,0% belum dapat, dan 70,0% tidak dapat. Sementara pada indikator kemampuan menyebut warna sebanyak 50,0% dapat, 20,0% belum dapat, dan 30,0% tidak dapat. Sedangkan pada indikator kemampuan mengelompokkan warna, sebanyak 20,0% dapat, 60,0% belum dapat, dan 20,0% tidak dapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna anak TK ABA Beran sesuai persentase jika digeneralisasikan termasuk dalam kategori tidak dapat.

5. TK Yayasan Masyitoh Pleret

Dari hasil perhitungan rekapitulasi skor, diperoleh hasil persentase kemampuan mengenal warna yaitu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna pada anak TK ABA Beran sebagai berikut:

a. Kemampuan Menunjuk Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK Yayasan Masyithoh Pleret dalam hal menunjuk warna persentasenya sebagai berikut:

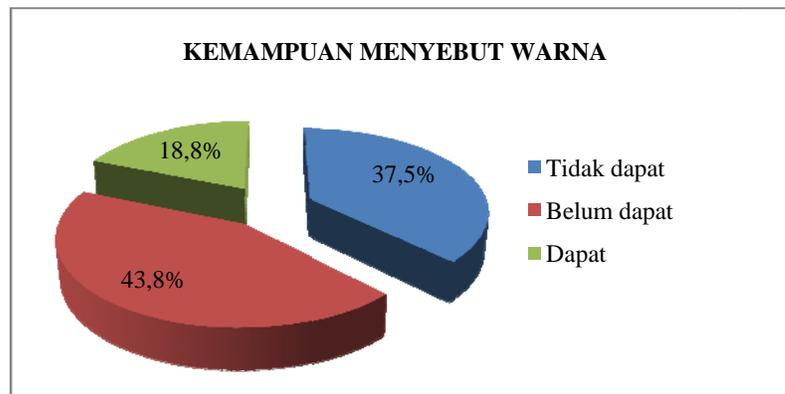


Gambar 16. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Yayasan Masyithoh

Berdasarkan Gambar 16 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menunjuk anak TK Yayasan Masyithoh Pleret, sebanyak 18,8% termasuk dalam kategori dapat, 50,0% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 31,3% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan menunjuk warna anak TK Yayasan Masyithoh Pleret pada kategori belum dapat.

b. Kemampuan Menyebut Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK Yayasan Masyithoh Pleret dalam hal menyebut warna persentasenya sebagai berikut:

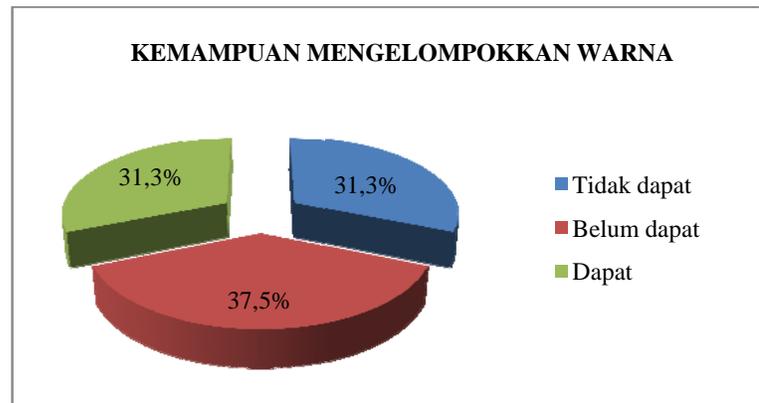


Gambar 17. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menyebut Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Yayasan Masyithoh Pleret

Berdasarkan Gambar 17 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut warnapada anak TK Yayasan Masyithoh Pleret, sebanyak 1,8% termasuk dalam kategori dapat, 43,8% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 37,5% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan menyebut warna anak TK Yayasan Masyithoh Pleret pada kategori belum dapat.

c. Kemampuan Mengelompokkan Warna

Kemampuan mengenal warna anak TK Yayasan Masyithoh Pleret dalam hal mengelompokkan warna persentasenya sebagai berikut:



Gambar 18. Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Mengelompokkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Yayasan Masyithoh Pleret

Berdasarkan Gambar 18 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna dalam hal mengelompokkan warna pada anak TK Yayasan Masyithoh Pleret, sebanyak 31,3% termasuk dalam kategori dapat, 37,5% termasuk dalam kategori belum dapat, dan 31,3% termasuk dalam kategori tidak dapat. Sehingga kemampuan mengelompokkan warna anak TK Yayasan Masyithoh Pleret pada kategori belum dapat.

d. Deskripsi Hasil Penelitian TK Yayasan Masyithoh Pleret

Pada saat penelitian, peneliti mengamati kemampuan mengenal warna dalam hal menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna. Kegiatan pengenalan warna yang digunakan di TK Yayasan Masyithoh Pleret adalah melukis dengan krayon. Kegiatan dilakukan pada kegiatan inti, sebelum pengenalan warna guru memberitahu pada anak-anak bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan hari itu adalah melukis dengan krayon. Sebelum kegiatan dimulai guru memperkenalkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk melukis yaitu guru memperkenalkan macam-macam warna krayon yang akan digunakan untuk menggambar/ melukis dengan menyebutkan sambil menunjukkan satu persatu warna krayon. Selain menggunakan krayon, sebelum kegiatan dimulai guru mengenalkan warna pada anak-anak menggunakan lembar kerja (LKA) yang isinya bermacam-macam warna yang terbuat dari potongan-potongan kertas. Kemudian guru mengulangi sekali lagi, dan meminta anak menirukan apa yang disebutkan guru. Anak-anak menirukan guru, namun ada beberapa anak yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan.

Kondisi anak saat mengikuti kegiatan dalam keadaan baik namun ada beberapa anak yang sedang dalam keadaan tidak sehat. Kondisi anak yang dalam keadaan sehat seharusnya anak dapat menggunakan kemampuan kognitifnya dalam melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap stimulasi baru, sehingga seharusnya anak memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi untuk melihat, mengingat dan menjawab pertanyaan guru, anak dapat menggunakan kemampuan kognitif logikanya dalam pemrosesan informasi yang

diberikan guru. Sedangkan anak yang dalam keadaan kurang sehat, kemampuan merespon materi yang distimulasi guru berkurang hal ini terlihat karena anak merasa tidak nyaman.

Selanjutnya guru bertanya kepada anak satu persatu untuk menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna-warna cat. Saat anak-anak mulai menggambar, pada saat itu peneliti dan guru bertanya pada anak-anak warna yang digunakan anak untuk menggambar. Dari sini dapat diketahui kemampuan anak dalam mengenal warna baik kemampuan menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan. Beberapa anak ada yang dapat melakukan perintah guru dengan benar, ada yang belum dapat melakukan perintah guru dengan benar dan ada yang tidak dapat melakukan perintah guru dengan benar. Anak yang dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan benar nampak sudah dapat membedakan macam-macam warna tanpa ada yang salah. Anak yang belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna, dapat melakukannya namun jawaban masih ada yang salah. Sedangkan anak yang tidak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna, anak hanya diam saat diminta guru dan masih terbata-bata dalam menjawab sehingga memerlukan bantuan guru dalam menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna.

Dari hasil penelitian maka diperoleh persentase data hasil kemampuan mengenal warna anak TK Yayasan Masyithoh Pleret, dalam indikator kemampuan menunjuk warna sebanyak 18,8% dapat, 50,0% belum dapat, dan 31,3% tidak dapat. Sementara pada indikator kemampuan menyebut warna sebanyak 18,8% dapat, 43,8% belum dapat, dan 37,5% tidak dapat. Sedangkan pada indikator

kemampuan mengelompokkan warna, sebanyak 31,3% dapat, 37,5% belum dapat, dan 31,3% tidak dapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna anak TK Yayasan Masyithoh Pleret sesuai persentase jika digeneralisasikan termasuk dalam kategori belum dapat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna di TK, dinilai menurut 3 kemampuan yaitu menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna. Data kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu dapat, belum dapat, dan tidak dapat. Berikut data-data persentase kemampuan mengenal warna anak dalam menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna:

Tabel 22. Persentase Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

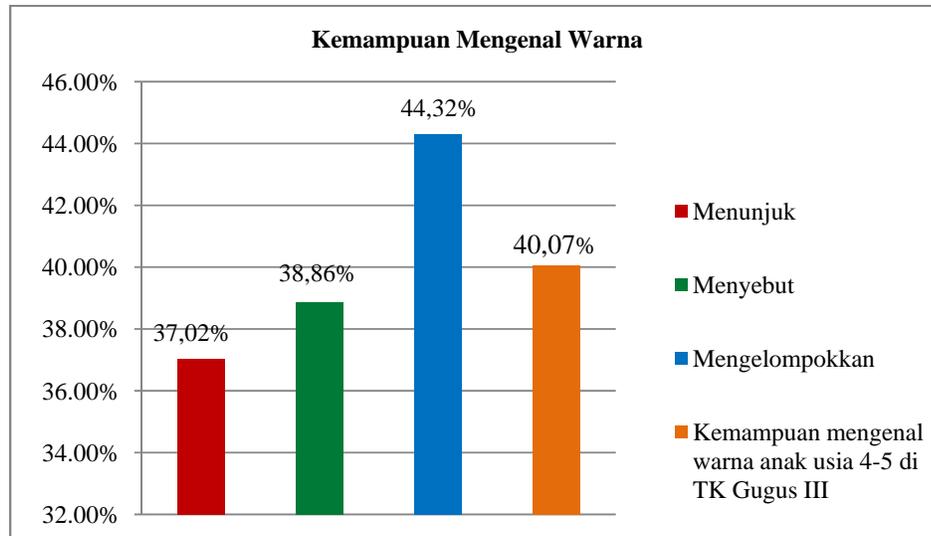
No	Sekolah	Persentase Menunjuk			Persentase Menyebut			Persentase Mengelompokkan		
		D	BD	TD	D	BD	TD	D	BD	TD
1	TK ABA Bugel	60,0%	30,0%	10,0%	40,0%	30,0%	30,0%	10,0 %	40,0%	50,0 %
2	TK Kusuma Mekar I	15,4%	30,8%	53,8%	38,8%	30,8%	30,8%	7,7%	30,8%	38,5 %
3	TK Kusuma Mekar II	46,7%	33,3%	20,0%	46,7%	33,3%	20,0%	20,0 %	53,3%	26,7 %
4	TK ABA Beran	30,0%	0,0%	70,0%	50,0%	20,0%	30,0%	20,0 %	60,0%	20,0 %
5	TK YM. Pleret	18,8%	50,0%	31,3%	18,8%	43,8%	37,5%	31,3 %	37,5%	31,3 %
6	Jumlah rata-rata	34,18 %	28,82 %	37,02 %	38,86 %	31,58 %	29,66 %	17,8 %	44,32 %	33,3 %
7	Generalisasi	37,02%			38,86%			44,32%		
8	Predikat	Kurang baik			Kurang baik			Cukup baik		

Persentase kemampuan mengenal warna dari indikator kemampuan menyebutkan, menunjuk, dan mengelompokkan diperoleh melalui rata-rata jumlah keseluruhan kemampuan anak TK Segugus III Panjatan. Kemudian hasil rata-rata tersebut digeneralisasikan pada tiap kemampuan anak. Karena dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif maka hasil persentase keseluruhan diambil jumlah persentase terbesar dari masing-masing indikator kemampuan menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan. Persentase kemampuan mengenal warna tersebut kemudian dimasukkan dalam predikat, predikat yang menjadi acuan dari Suharsimi Arikunto (2005: 44).

Berdasarkan rekapitulasi persentase menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan maka diperoleh persentase kemampuan mengenal warna TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon progo. Dari tabel persentase kemampuan mengenal warna anak TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo di atas, setelah digeneralisasikan dari masing-masing indikator kemampuan menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna diperoleh persentase, pada indikator menunjuk warna 37,02% dalam kategori tidak dapat sehingga termasuk dalam predikat kurang baik, pada kemampuan menyebutkan warna, 38,86% termasuk dalam kategori dapat sehingga termasuk dalam predikat kurang baik, dan pada kemampuan mengelompokkan warna 44,32% dalam kategori belum dapat sehingga termasuk dalam predikat cukup baik.

Berikut adalah grafik histogram kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, setelah

digeneralisasikan pada tiap indikator dari kategori dapat, belum dapat dan tidak dapat dalam kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna:



Gambar 19. Grafik Histogram Persentase Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

Dari histogram tersebut dapat dilihat kemampuan mengenal warna anak TK Segugus III Panjatan Kulon Progo, dalam aspek menunjuk warna 37,02% termasuk dalam predikat kurang baik. Pada kemampuan mengenal warna dalam aspek menyebut warna, 38,86% dalam predikat kurang baik, dan pada kemampuan mengelompokkan warna 44,32% termasuk dalam predikat cukup baik. Dari hasil persentase tiap indikator kemampuan mengenal warna tersebut, maka diperoleh rata-rata hasil persentase kemampuan mengenal warna dalam indikator kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna pada anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan yaitu sebesar 40,07% dan termasuk dalam predikat kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan

anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo kemampuan mengenal warna dalam predikat kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan kognitif khususnya dalam kemampuan mengenal warna anak TK usia 4-5 tahun Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo pada predikat kurang baik, beberapa hal tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Faktor pemrosesan informasi

Kemampuan anak pada predikat kurang baik, bila dikaitkan dengan pemrosesan informasi anak dalam kemampuan mengenal warna, pada saat kegiatan pengenalan warna dikarenakan adanya perbedaan fokus perhatian dan konsentrasi melihat anak ketika guru memperkenalkan warna di depan kelas. Beberapa anak yang mau memperhatikan guru saat mengenalkan warna dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna. Namun sebagian besar anak yang tidak memperhatikan belum dapat mengenal warna dengan baik karena dipengaruhi dengan belum matangnya pemrosesan informasi anak dalam menerima rangsangan dari guru. Salah satunya karena faktor “lupa”, menurut C. Asri Budiningsih (2004: 84) lupa disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali informasi yang sudah masuk.

Dalam proses pemerolehan informasi pada anak hal ini mudah saja terjadi karena berkaitan dengan fokus perhatian anak yang tidak lama, pada kemampuan anak yang belum dapat mengenal warna dengan baik beberapa anak lupa karena fokus perhatian anak tiba-tiba berubah memperhatikan temannya yang mengajak berbicara saat guru mengenalkan warna di depan kelas, ada yang tiba-tiba terlihat

melamun dan ada yang tiba-tiba menangis karena tidak mau ditinggal orangtuanya. Sehingga saat guru bertanya kepada anak, beberapa anak belum dapat menjawab warna yang dimaksud guru, misalkan anak sudah dapat menunjuk 3 warna yang sejenis, namun baru dapat menunjuk 2 warna yang sama dan yang satu warna berbeda. Namun beberapa anak ada yang sudah tepat dalam menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna.

Terlihat pada anak dalam kategori belum dapat dan tidak dapat, saat anak diminta menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna oleh guru, anak terlihat berpikir pada saat akan menjawab dan anak terlihat terbata-bata dalam menjawab sehingga harus dibantu guru. Hal tersebut terkait dengan ingatan anak seperti yang dipaparkan E. Papalia (2009: 350) bahwa informasi yang sedang dikodekan atau diambil kembali disimpan di ingatan kerja yaitu tempat penyimpanan jangka pendek (STM) untuk informasi yang akan digunakan anak seperti berusaha dan mengingat-ingat memikirkan sesuatu. Sebagaimana pula terjadi pada anak dalam kriteria kurang baik, saat anak menjawab atau melakukan perintah guru anak masih terbata-bata dan kelihatan berpikir dulu sebelum menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna yang diminta guru.

Harun Rasyid, dkk. (2009: 252) menyatakan bahwa menyebut, mengklasifikasikan, membedakan, dan menghitung warna merupakan kemampuan kognitif-logika anak yang digunakan sebagai dasar melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap lingkungan dan situasi baru, sehingga kemampuan tersebut membentuk skema baru, sehingga anak memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi. Pada situasi anak dalam predikat

kurang baik, kemampuan anak dalam mengenal warna merupakan kemampuan kognitif-logika yang digunakan sebagai dasar melakukan asimilasi, adaptasi dan akomodasi terhadap lingkungan baru, namun bila ada gangguan dari faktor luar anak, maka aktivitas pemrosesan ini akan terganggu, seperti saat gangguan-gangguan yang disebutkan di atas.

Kemampuan anak dalam mengenal warna juga dipengaruhi fokus penglihatan anak saat mengikuti kegiatan pengenalan warna. Salah satunya adalah peran guru dalam mengenalkan warna pada anak. Seperti pendapat Harun Rasyid, dkk. (2009: 147) bahwa konsentrasi penglihatan anak usia dini dalam melihat suatu obyek diperlukan frekuensi yang berulang kali, sensitifitas benda yang dilihat, intensitas warna yang dilihat, efektivitas penglihatan anak, serta durasi atau lamanya waktu yang digunakan untuk melihat obyek benda itu. Oleh sebab itu anak butuh waktu dan konsentrasi yang berulang kali dalam mengenal warna, sehingga guru dalam mengenalkan warna harus memberikan stimulasi secara terus menerus agar anak benar-benar mengenal warna-warna. Hal ini terjadi saat proses pengenalan warna ada beberapa guru yang belum menyadari pentingnya memberikan stimulasi secara terus menerus pada anak, hal ini yang menyebabkan beberapa anak kurang dalam menerima stimulasi sehingga kematangan berpikir (proses berpikir) anak dalam menerima informasi kurang. Hal ini terjadi pada anak yang belum dapat mengenal warna, saat guru meminta anak untuk menyebutkan beberapa warna anak belum dapat dan tidak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan tepat.

2. Motivasi belajar

Pada kemampuan anak dalam predikat kurang baik bila dikaitkan dengan motivasi belajar anak, saat kegiatan pengenalan warna sebagian anak kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, faktor penyebabnya adalah motivasi belajar kurang karena:

a. Faktor kesehatan

Beberapa anak yang mengalami gangguan kesehatan (demam karena batuk dan flu) saat mengikuti kegiatan di kelas anak kurang konsentrasi dalam menjawab dan melakukan perintah guru. Faktor kesehatan akan berdampak pada pola perkembangan anak saat mengikuti pembelajaran, karena bila kesehatan anak terganggu pasti akan mengalami kesulitan belajar atau konsentrasi berpikir anak saat mengikuti kegiatan di kelas berkurang. Selain itu faktor kesehatan sangat berpengaruh dalam proses berpikir anak, sehingga saat anak diberi pertanyaan guru anak tidak bisa berpikir dengan baik, proses pemerolehan informasi anak juga tidak berjalan dengan baik yang berdampak pada lemahnya proses kognitif dalam mengingat. Oleh sebab itu faktor kesehatan sangat mempengaruhi motivasi belajar anak. Seperti pendapat Sugihartono, dkk. (2007: 78) salah satu faktor yang mempengaruhi belajar seseorang adalah faktor internal yaitu faktor jasmani atau kesehatan. Hal ini terjadi pada anak yang sakit, saat ditanya guru anak belum mampu menjawab dan melakukan perintah guru dengan tepat.

b. Faktor psikologi

Beberapa anak dalam predikat kurang baik saat kegiatan pengenalan warna belum bisa menjawab dan melakukan perintah guru dengan tepat anak belum

dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan tepat. Salah satunya anak terlihat malu dan takut saat ditanya guru. Terlihat saat menjawab pertanyaan guru anak tidak fokus dan terbata-bata dalam menjawab. Hal tersebut terkait dengan faktor internal motivasi belajar anak. Seperti yang di kemukakan Sugihartono, dkk. (2007: 76) faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar anak salah satunya adalah keadaan psikologi anak.

c. Faktor perhatian

Anak dalam predikat kurang baik saat kegiatan pengenalan warna belum bisa menjawab dan melakukan perintah guru dengan tepat. Anak belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan tepat. Hal tersebut disebabkan karena anak tidak menyimak atau memperhatikan saat guru memperkenalkan warna di depan kelas. Anak tersebut tidak tertarik dengan apa yang disampaikan guru, terlihat ketika beberapa anak berbicara dengan temannya sendiri atau bermain sendiri. Seperti pendapat Sugihartono, dkk. (2009: 79) salah satu motivasi belajar anak adalah didorong dari rasa ingin tahu yang perlu mendapatkan rangsangan dari materi pembelajaran yang menarik. Dengan demikian ketertarikan anak akan mempengaruhi fokus perhatian anak dalam memperhatikan guru.

Anak yang kurang baik dalam kemampuan mengenal warna belum dapat mentransformasikan pikirannya karena untuk mengolah informasi dalam pembicaraan memerlukan fokus perhatian anak dan kemampuan untuk menyimak informasi di dalam memori yang dapat diproduksi kembali oleh anak sehingga anak tidak dapat menjawab dan melakukan perintah guru dengan tepat. Karena hal

tersebut merupakan salah satu pemrosesan informasi. Seperti pendapat Harun Rasyid, dkk. (2009: 252) "...kemampuan kognitif-logika anak yang digunakan sebagai dasar melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap lingkungan dan situasi baru, sehingga kemampuan tersebut membentuk skema baru, hal tersebut merupakan kemampuan aktivitas memproses informasi. Tentunya dalam kaitannya dengan kemampuan mengenal warna kemampuan tersebut tidak akan muncul atau direspon apabila guru tidak memberikan pembelajaran yang menarik, sehingga anak tidak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan baik saat guru bertanya. Penggunaan kegiatan pengenalan warna yang dirasa kurang mendapat respon anak terdapat pada kegiatan menempel dan melukis dengan krayon, hal ini terlihat pada hasil perolehan persentase kemampuan mengenal warna pada kegiatan menempel dan melukis dengan krayon, sebagian besar anak masih belum dapat dan tidak dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dengan tepat.

Kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam mengenal warna di TK Segugus III masih dalam predikat kurang baik, sehingga pengenalan warna masih harus dilakukan guru. Guru harus memberikan stimulasi pada anak sesering mungkin agar kemampuan mengenal warna anak meningkat terutama pada kemampuan menunjuk dan menyebut warna. Harun Rasyid dkk. (2009: 147) menyatakan bahwa melatih konsentrasi penglihatan anak diperlukan frekuensi yang berulang kali. Kaitannya dalam pengenalan warna guru dapat sesering mungkin mengenalkan warna dengan menggunakan kegiatan dan media yang menarik karena anak usia dini sangat sensitif dengan benda-benda yang menarik dan

berwarna-warni. Hal tersebut memberikan dampak positif pada konsentrasi penglihatan yang akan tersimpan dalam memori anak secara baik dan tahan lama. Dengan demikian kemampuan kognitif anak dalam proses pemerolehan informasi yang dapat merangsang indra penglihatan dan kemampuan berpikir anak dalam mengidentifikasi informasi yang masuk. Namun tanpa adanya motivasi belajar, stimulasi yang di berikan guru pada anak dalam pemrosesan informasi akan terganggu. Untuk itu selain memberikan stimulasi guru juga harus memberikan motivasi belajar agar pemrosesan informasi anak dapat berkembang yang nantinya akan membantu anak dalam perolehan berpikirnya.

Perkembangan anak tentu akan meningkat sesuai dengan tahapan perkembangannya jika pemberian stimulasi dilakukan sejak dini dan secara terus menerus. Sehingga guru harus terus memberikan stimulasi pada anak dengan memberikan berbagai kegiatan pengenalan warna dengan cara belajar dan bermain yang menyenangkan anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak khususnya dalam perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini adalah penggunaan media dalam kegiatan pengenalan warna yang digunakan guru kurang lengkap dan kurang bervariasi terutama pada kegiatan mengelompokkan warna sehingga anak kurang tertarik dengan kegiatan saat mengelompokkan warna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna yang digunakan guru di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, memiliki persentase 40,07%. Berdasarkan perolehan persentase 40,07% maka kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dalam predikat kurang baik. Anak belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan tiga warna atau lebih. Hal tersebut dikarenakan proses pemerolehan informasi anak yang dipengaruhi oleh motivasi belajar anak yang masih kurang diberikan stimulasi.

B. Saran

Dilihat dari kesimpulan tersebut, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk para guru

Mengingat kemampuan mengenal warna anak kurang baik, maka guru dapat menggunakan data ini sebagai salah satu data perbaikan pembelajaran terutama pada anak yang belum dapat mengenal warna dengan baik.

2. Penelitian selanjutnya

Adanya hasil penelitian kemampuan mengenal warna ini, peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini ataupun mencari solusi hasil

penelitian ini dengan pendekatan PTK, kuantitatif, kualitatif ataupun pendekatan yang lain agar penelitian pada pokok bahasan ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Ali Nugraha. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Burhan Bungin. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- C. Asri Budiningsih. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim Rustam & Hardi Utomo. (2003). *Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ki Fudyartanta. (2011). *Psikologi Umum I & II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mastija & Wiwik Widajati. (2013). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Warna Melalui Permainan Edukatif dengan Styrofoam pada Anak Usia Dini Kelompok A di TK Islam Al Fajar Surabaya*. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/941> pada tanggal 6 Maret 2013.
- Mayke. S. Tedjasaputra. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009*. Jakarta: Kemendiknas.

- Moeslichaton, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moh. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Montolalu. (2005). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhammad Fadillah. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neti Marlianti. (2012). *Penggunaan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna pada Anak TK*. Diakses dari http://repository.upi.edu/operator/upload/s_paud_1007642_chapter1.pdf. pada tanggal 6 Maret 2013.
- Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nusa Putra & Ninin Dwilestari. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- E. Papalia. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paul Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Pengembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto. (2005). *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (ahli bahasa Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Slamet Suyanto. (2005 a). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Slamet Suyanto. (2005 b). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sriwirasto. (2010). *Mari Melukis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulasmi Darmaprawira. (1989). *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulasmi Darmaprawira. (2002). *Warna Teori dan Kreatifitas Penggunaannya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suratno. (2005). *Konsep Kemampuan Sumber Daya Manusia*. Diakses dari <http://sulut.kemenag.go.id/file/file/kepegawaian/aunw1341283316.pdf> pada tanggal 5 Mei 2013.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anak Usia Awal SD/ MI*. Jakarta: Kencana.
- Wuradji. (2006). *Panduan Penelitian Survei*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yudha. M. Saputra & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zulaichah. (2013). *Pengenalan Warna Melalui Media Kain Perca untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Anak Kelompok A TK Tunas Buana Surabaya*. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/1168> pada tanggal 6 Maret 2013.

Lampiran 1.
Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmlang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 008

No. : 3294 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Mei 2013

Yth.: Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kabupaten Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Hesti Hernia
NIM : 09111244040
Kategori/Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PPSD
Alamat : Bugel 1 Panjatan, Kulon Progo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Se-Gugus III Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo
Sampel : Anak-anak TK usia 4-5 tahun
Teknik : Pengenalan warna
Waktu : Mei - Juli 2013
Judul : Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

Perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Perihal: Yth:
Kepala Biro
Kepala Jurusan PPSD FIP
Kampus III
Kendang Pendidikan FIP
Kampus yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/4399/V/5/2013

Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 3294/UN34.11/PL/2013
: 20 Mei 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Dasar : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ditujukan untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

: HESTI HERNIA NIP/NIM : 09111244040
: Karangmalang Yogyakarta 55281
: KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SEGUGUS III
KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO
: - Kota/Kab. KULON PROGO
: 21 Mei 2013 s/d 21 Agustus 2013

Ketentuan

1. Merupakan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Merupakan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang tertera di atas.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 21 Mei 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub,
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



[Signature]
Sulisilowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Kulon Progo cq KPT
3. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
4. Berkas bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
 Alamat : Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00461/V/2013

- Perhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/4399/V/5/2013, TANGGAL 21 MEI 2013, PERIHAL : IZIN PENELITIAN
- Dasar : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
 2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 15 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 12 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah;
 4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 56 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan pada Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
- Ditujukan kepada : **HESTI HERNIA**
 NIP : **09111244040**
 Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Tujuan : **IZIN PENELITIAN**
 Tema : **KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SEGUGUS III KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO**
- Tempat : **TK SEGUGUS III KECAMATAN PANJATAN**
 Waktu : **21 Mei 2013 s/d 21 Agustus 2013**

Sebelum lebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
 Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
 Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
 Izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
 Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Diharap kepada para Pejabat Pemerintah setempat untuk dapat membantu seperlunya.

Ditetapkan di : Wates
 Pada tanggal : 22 Mei 2013


KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU
KULON PROGO
Dra. NIKEN PROBO LARAS, S.Sos., M.H
Pembina Tk.I ; IV/b
NIP. 19630801 199003 2 002

Ditujukan kepada Yth. :
 1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
 2. Kepala Kabupaten Kulon Progo
 3. Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
 4. Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
 5. DITD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Panjatan
 6. ...
 7. ...
 8. ...
 9. ...
 10. ...

SURAT BUKTI PENELITIAN

Kami kepala sekolah TK Gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, menyatakan bahwa Mahasiswa:

Nama : Hesi Hernia
NIM : 09111244040
Jurusan : PG-PAUD
Universitas : UNY

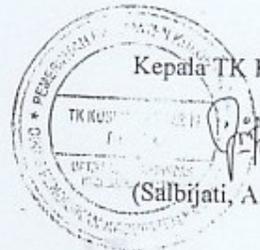
Telah melaksanakan penelitian Skripsi dengan judul "Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 tahun di TK segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo" pada bulan Juli 2013.

Yogyakarta, Agustus 2013

Yang menyatakan,

Kepala TK ABA Bugel,

(A.Ma. Pd)

Kepala TK Kusuma Mekar I,

(Salbijati, A. Ma. Pd. TK)

Kepala TK Kusuma Mekar I,

(Kartini, S.Pd. AUD)

Kepala TK ABA Beran,

(Sulaimah, A. Ma. Pd)

Kepala TK YM. Pleret,

(Siti Lemiyatun)

Lampiran 2.

Instrumen Penelitian

Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Wulandari, M.Pd.

NIP : 19801011 200501 2 002

Menerangkan bahwa benar-benar telah mengevaluasi dan memvalidasi instrumen penelitian berupa lembar observasi dan rubrik penilaian untuk mahasiswa di bawah ini:

Nama : Hesti Hernia

NIM : 09111244040

Jurusan : PPSD

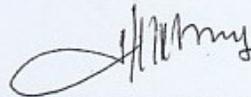
Prodi : PG-PAUD

Fakultas : FIP

Agar dapat digunakan dalam penempuhan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SEGUGUS III KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO". Demikian surat Keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2013

Validator,



Rina Wulandari, M.Pd

NIP. 19801011 200501 2 002

Tabel 1. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Kognitif Kelompok A

Variabel	Instrumen	Komponen dan deskriptif
Kognitif	Mengenal warna	Menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan warna.

Tabel 2. Lembar Pengamatan (*check list*) Kemampuan Mengenal Warna

No	Nama anak	Kriteria penilaian									Total skor
		Menunjuk			Menyebut			Mengelompokkan			
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1											
2											
3											
4											
5											

Keterangan: 3: dapat , 2: belum dapat, 1: tidak dapat

Tabel 3. Rubrik Penilaian Kemampuan Menunjuk Warna

No	Kriteria	Deskriptif	Skor
1	Dapat	Anak dapat menunjuk dengan tepat 3 warna atau lebih.	3
2	Belum dapat	Anak dapat menunjuk warna kurang dari 3 yaitu 2 warna	2
3	Tidak dapat	Anak dapat menunjuk warna namun dibantu guru	1

Tabel 4. Rubrik Penilaian Kemampuan Menyebutkan Warna

No	Kriteria	Deskriptif	Skor
1	Dapat	Anak dapat menyebut dengan tepat 3 warna atau lebih.	3
2	Belum dapat	Anak dapat menyebut warna kurang dari 3 yaitu 2 warna	2
3	Tidak dapat	Anak dapat menyebut warna namun dibantu guru	1

Tabel 5. Rubrik Penilaian Kemampuan Mengelompokkan Warna

No	Kriteria	Deskriptif	Skor
1	Dapat	Anak dapat mengelompokkan 3 warna atau lebih.	3
2	Belum dapat	Anak dapat mengelompokkan warna kurang dari 3 yaitu 2 warna	2
3	Tidak dapat	Anak dapat mengelompokkan warna namun dibantu guru	1

Lampiran 3.
Analisis Pengolahan Data

Uji Reliabilitas

Tabel 6. Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	64	100.0

Tabel 7. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.972	2

Tabel 8. Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	6.1250	1.94773	64
VAR00002	6.2188	1.73176	64

Tabel 9. Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	6.2188	2.999	.952	. ^a
VAR00002	6.1250	3.794	.952	. ^a

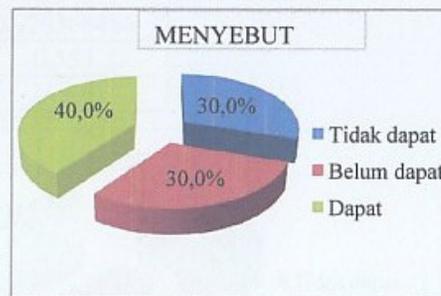
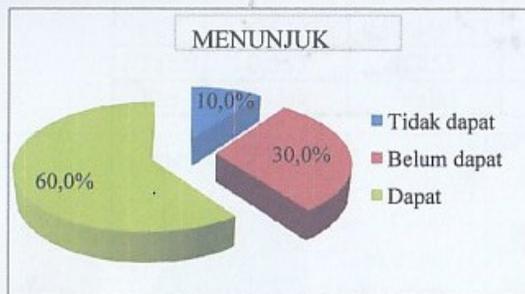
Kemampuan Mengenal Warna TK ABA Bugel

No	Nama	Menunjuk	Menyebut	Mengelompokkan	jumlah
1	VN	3	3	2	8
2	IY	2	2	1	5
3	IT	3	3	1	7
4	IN	3	3	2	8
5	FZ	3	3	3	9
6	DN	2	1	1	4
7	IC	3	2	1	6
8	OB	2	1	2	5
9	DD	3	2	2	7
10	FZ	1	1	1	3
	ΣX	25	21	16	
	ΣX^2	625	441	256	
	rXY	0,894575067	0,906326967	0,723746864	
	r Tabel	0,632	0,632	0,632	
	Ket	Valid	Valid	Valid	

Menunjuk	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	1	10	10,0%	Tidak dapat
2	3	10	30,0%	Belum dapat
3	6	10	60,0%	Dapat

Menyebut	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	3	10	30,0%	Tidak dapat
2	3	10	30,0%	Belum dapat
3	4	10	40,0%	Dapat

Mengelompokkan	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	5	10	50,0%	Tidak dapat
2	4	10	40,0%	Belum dapat
3	1	10	10,0%	Dapat



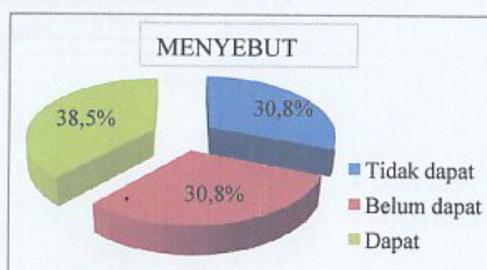
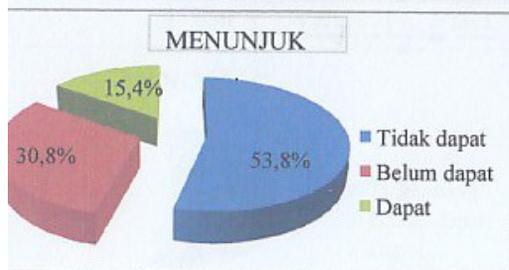
Kemampuan Mengenal Wana TK Kusuma Mekar I

No	Nama	Menunjuk	Menyebut	Mengelompokkan	Skor
1	VT	1	3	3	9
2	IL	2	2	2	6
3	AR	2	2	1	4
4	SLS	1	2	2	7
5	FB	1	1	1	3
6	ND	3	3	3	9
7	FD	1	1	2	4
8	LD	1	3	2	8
9	RF	3	3	3	9
10	FD	2	1	1	4
11	YF	2	1	1	4
12	TR	1	3	3	9
13	RM	1	2	2	7
	$\sum X$	21	27	26	
	$\sum X^2$	441	729	676	
	rXY	0,1362086	0,93849757	0,920366486	
	r Tabel	0,553	0,553	0,553	
	Ket	Tidak	Valid	Valid	

Menunjuk	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	7	13	53,8%	Tidak dapat
2	4	13	30,8%	Belum dapat
3	2	13	15,4%	Dapat

Menyebut	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	4	13	30,8%	Tidak dapat
2	4	13	30,8%	Belum dapat
3	5	13	38,5%	Dapat

Mengelompokkan	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	5	13	38,5%	Tidak dapat
2	4	13	30,8%	Belum dapat
3	1	13	7,7%	Dapat



Kemampuan Mengenal Warna TK Kusuma Mekar II

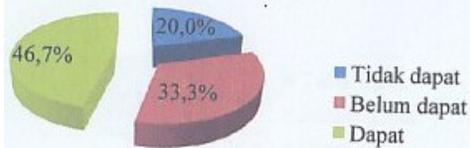
No	Nama	Menunjuk	Menyebut	Mengelompokkan	Skor
1	DM	1	2	2	5
2	VNS	1	1	2	4
3	ND	3	3	3	9
4	WS	3	3	3	9
5	LY	2	2	1	5
6	RI	3	3	2	8
7	RT	2	3	2	7
8	RZ	3	3	3	9
9	RTN	2	3	2	7
10	NL	1	2	2	5
11	VN	3	3	2	8
12	ARD	2	2	1	6
13	DN	3	2	1	6
14	NV	2	1	1	4
15	RE	3	1	2	6
	ΣX	32	31	25	
	ΣX^2	1024	961	625	
	rXY	0,6721504	0,8269459	0,84112039	
	r Tabel	0,514	0,514	0,514	
	Ket	Valid	Valid	Valid	

Menunjuk	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	3	15	20,0%	Tidak dapat
2	5	15	33,3%	Belum dapat
3	7	15	46,7%	Dapat

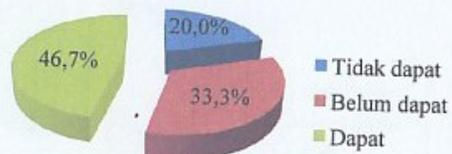
Menyebut	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	3	15	20,0%	Tidak dapat
2	5	15	33,3%	Belum dapat
3	7	15	46,7%	Dapat

Mengelompokkan	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	4	15	26,7%	Tidak dapat
2	8	15	53,3%	Belum dapat
3	3	15	20,0%	Dapat

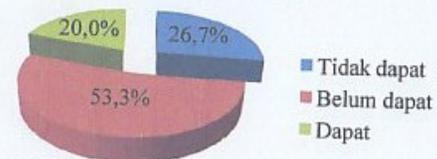
MENUNJUK



MENYEBUT



MENGELOMPOKKAN



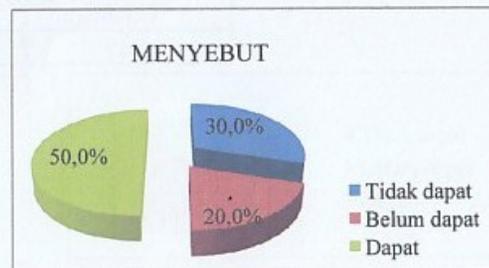
Kemampuan Mengenal Warna TK ABA Beran

No	Nama	Menunjuk	Menyebut	Mengelompokkan	Skor
1	IR	1	1	1	3
2	RI	1	2	2	5
3	DV	1	3	2	6
4	SLV	3	1	2	6
5	RQ	3	3	3	9
6	LOI	3	3	3	9
7	LN	1	2	2	5
8	NA	1	3	2	6
9	NI	1	3	2	6
10	LFM	1	1	1	3
	$\sum X$	16	22	20	
	$\sum X^2$	256	484	400	
	rXY	0,7427461	0,73353521	0,97849211	
	r Tabel	0,632	0,632	0,632	
	Ket	Valid	Valid	Valid	

Menunjuk	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	7	10	70,0%	Tidak dapat
2		10	0,0%	Belum dapat
3	3	10	30,0%	Dapat

Menyebut	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	3	10	30,0%	Tidak dapat
2	2	10	20,0%	Belum dapat
3	5	10	50,0%	Dapat

Mengelompokkan	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	2	10	20,0%	Tidak dapat
2	6	10	60,0%	Belum dapat
3	2	10	20,0%	Dapat



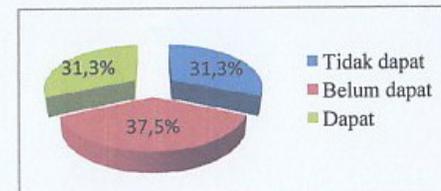
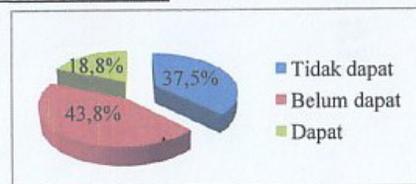
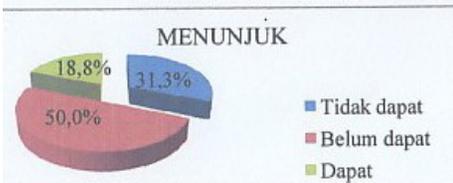
Kemampuan Mengenal Warna TK Yayasan Masyitoh Pleret

No	Nama	Menunjuk	Menyebut	Mengelompokkan	Skor
1	ND	2	2	1	5
2	DS	1	2	1	4
3	ZKY	2	3	3	8
4	FZ	3	3	3	9
5	AZZ	1	2	3	6
6	DN	1	1	2	4
7	ARD	2	1	1	4
8	NR	3	3	2	8
9	DS	1	1	1	3
10	RT	2	2	2	6
11	VG	3	2	3	8
12	NS	2	1	2	4
13	DST	2	1	2	5
14	RYH	2	2	3	7
15	AI	1	1	1	3
16	FTR	2	2	2	6
	$\sum X$	25	22	27	
	$\sum X^2$	625	484	729	
	rXY	0,809574	0,92214	0,796791405	
	r Tabel	0,497	0,497	0,497	
	Ket	Valid	Valid	Valid	

Menunjuk	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	5	16	31,3%	Tidak dapat
2	8	16	50,0%	Belum dapat
3	3	16	18,8%	Dapat

Menyebut	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	6	16	37,5%	Tidak dapat
2	7	16	43,8%	Belum dapat
3	3	16	18,8%	Dapat

Mengelompokkan	F	Jumlah Siswa	%	Ket
1	5	16	31,3%	Tidak dapat
2	6	16	37,5%	Belum dapat
3	5	16	31,3%	Dapat



Lampiran 4.
Rencana Kegiatan Harian

Rencana Kegiatan Harian

Kelompok : B
Semester/minggu : 1/II

Tema : Alam semesta
Subtema: Benda-benda angkasa

Indikator	Tujuan pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Alat sumber belajar	Alat	Penilaian			
					Perkembangan anak			
					*	**	***	****
		I. Kegiatan Awal (30 menit)						
		Salam, Tadarus, doa						
Hafalan doa sehari-hari (PAI. 14)	Anak dapat menghafalkan doa naik kendaraan dengan tepat	Menghafal doa naik kendaraan (Religius)	Buku kumpulan doa	OB				
Menyanyikan lagu-lagu keagamaan (SE.16)	Anak dapat menyanyikan lagu keagamaan dengan intonasi yang tepat	Menyanyi lagu: "Rukun iman" (Religius)	Anak	UK				
		II. Kegiatan Inti (60 menit)						
Menyebut kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama. Misal: bola, buku, baju dll (B. 28)	Anak dapat menyebut kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama dengan tepat	Menebalkan tulisan yang mempunyai huruf awal yang sama(bulan, bintang,). (mandiri)	LKA, pensil, krayon	PT				
Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu. Misalkan menurut warna, bentuk, ukuran (K. 23)	Anak dapat mengelompokkan benda menurut bentuk dan warna dengan tepat	Mengelompokkan gambar matahari, bulan, awan sesuai warnanya (tanggung jawab)	LKA, kertas warna, lem	PT				
Melukis dengan jari (Finger Painting) (MH. 30)	Anak dapat melukis dengan jari	Melukis dengan jari (kreatif)	Cat dari tepung kanji pewarna makanan, kertas	HK				
		III. Istirahat (60 menit)						
		Bermain Cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan makan bekal	Alat BB Air, sabun,snack,sebet & minum					
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)						
Mentaati aturan permainan (SE. 16)	Anak dapat menunjukkan sikap taat pada aturan permainan	Bermain tebak kata (kreatif) Tanya jawab kegiatan sehari-hari Doa, salam, pulang	Anak	OB				



Jumlah anak: 27 anak
S : - anak
I : - anak
A : - anak
Hadir : 27 anak

Bugel, 18 Juli 2013
Guru Kelas,

Suci Murniati
Suci Murniati, A. Ma.Pd
NUPTK.6838764665300012

Rencana Kegiatan Harian

Kelompok : A
Semester/minggu : 1 / II

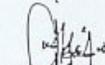
Tema/subtema: Kebutuhaku/mainanku
Hari/tanggal: 19 Juli 2013

Indikator	Tujuan	Kegiatan pembelajaran	Alat sumber belajar	Alat	Penilaian				Ket
					Perkembangan anak				
					*	**	***	****	
BB	MB	BSH	BSB						
		I. Kegiatan Awal (30 menit)							
		Berdoa dan salam							
Mau bermain dengan teman (SE.3)	Mau bermain dengan teman	Bermain "kucing dan tikus"	Anak	Unjuk kerja					
		II. Kegiatan Inti (60 menit)							
Menyebut kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama, misal: bola, buku, baju, dll. (B. 28)	Anak dapat menyebutkan kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama	Menyebut kata-kata yang mempunyai huruf awal sama kemudian menebalkan tulisan (bola, baju, buku, boneka, dsb)	LKA & pensil	Percakapan/ penugasan					
Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu. Misal: warna, bentuk, ukuran.	Anak dapat mengelompokkan benda menurut warna	Menempel bentuk gambar geometri dengan cara mengelompokkan sesuai warna dan bentuk	Potongan kertas warna, lem, lembar kerja	Penugasan					
Meniru melipat kertas sederhana 1-7 lipatan (FM. 29)	Anak dapat meniru melipat kertas menjadi bentuk kipas	Melipat bentuk kipas	Kertas dan lem	Hasil Karya					
		III. Istirahat (60 menit)							
		-Bermain -Cuci tangan, makan bekal							
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)							
Suka menolong (Nam. 20)	Anak suka menolong	-Bercerita "Suka menolong" -Evaluasi -Doa pulang dan Salam	Buku cerita	Percakapan					

Mengetahui,
Kepala-TK

Karitini, S. Pd. AUD

Yogyakarta, 19 Juli 2013
Guru Kelas,


Aryanti, A. Ma. Pd

Rencana Kegiatan Harian

Kelompok : A
 Semester/minggu : 1/II
 Hari/Tanggal : Sabtu 22 Juli 2013

Tema/subtema : Binatang/Pinatang darat
 Sub tema : Binatang darat
 Waktu : 07.30-10.00

Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Pengembangan karakter	Alat sumber belajar	Penilaian perkembangan anak		Hasil evaluasi				Analisis Hasil Evaluasi				Perbaikan	Pengayaan
					AP	Per. anak	•	Δ	√	○	•	Δ	√	○		
		I. Kegiatan Awal (30 menit) Berbaris, berdoa dan salam														
Menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah (NAM. 21)	Anak dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah	Tanya jawab perbuatan-perbuatan yang benar dan yang salah	Komunikatif	Gambar												
		II. Kegiatan Inti (60 menit)														
Memasangkan benda sesuai pasangannya, jenisnya, warna dan bentuk (K.24)	Anak dapat memasangkan bentuk geometri sesuai dengan bentuk dan warna dengan tepat	Pemberian tugas memasangkan bentuk geometrisesuai dengan bentuk dan warna yang sama	Tanggung jawab	LKA & pensil Warna												
Meniru melipat kertas sederhana 1-7 lipatan (F.29)	Anak dapat meniru bentuk beruang dengan tepat dan rapi	Meniru melipat bentuk beruang	Kreatifitas	Kertas lipat, lem & buku gambar												
Melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dengan guru. Misal: kemarin ibu pergi ke...	Anak dapat melengkapi kalimat dengan benar	Melengkapi kalimat "Beruang hidup di..."	Komunikatif	Anak												
		III. Istirahat (60 menit) Bermain Cuci tangan, makan bekal														
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)														
Memberi dan membalas salam (SE.11)	Anak dapat mengucapkan salam dan membalas salam	-Praktik langsung memberi dan membalas salam -Tanya jawab -Doa pulang dan Salam	Religius	Anak												

Mengetahui,
 Kepala TK

 Salijati, A. Ma. Pd. TK
 NIP. 19530426 198602 2 001

Jumlah anak: anak
 S: anak
 I: anak
 A: anak
 Jumlah Hadir: anak

Yogyakarta, 22 Juli 2013
 Guru Kelas,

 Darwati, A. Ma.Pd
 NIP. 19690828 200801 2 008

Kelompok : B
Semester/minggu : 1/II

Rencana Kegiatan Harian

Tema : Pohon
Subtema: Buah-buahan

Indikator	Tujuan pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Alat sumber belajar	Alat	Penilaian Perkembangan anak				Pengayaan
					*	**	***	****	
		I. Kegiatan Awal (30 menit)							
		Salam, Tadarus, doa							
Mengenal sifat Allah (PAI. 8)	Anak dapat mengenal sifat-sifat Allah	Menyebut dan menghafal sifat-sifat Allah (Religius)	Buku kumpulan doa	OB					
TJ cara berbuat baik kepada tanaman (SE.16)	Anak dapat menyanyikan lagu keagamaan dengan intonasi yang tepat	Menyanyi lagu "Rukun iman" (Religius)	Anak	UK					
		II. Kegiatan Inti (60 menit)							
Menyebut kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama. Misal: bola, buku, baju dll (B.28)	Anak dapat menyebut kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama dengan tepat	Membalkan tulisan yang mempunyai huruf awal yang sama seperti jeruk, jambu, Strobery dan salak. (mandiri)	LKA, pensil, krayon	PT					
Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu. Misalkan menurut warna, bentuk, ukuran (K.23)	Anak dapat mengelompokkan benda dengan cara menurut bentuk dan warna dengan tepat	Menempel gambar strobery dan jeruk yang sejenis sesuai warnanya (tanggung jawab)	LKA, kertas warna, lem	PT					
Melukis dengan berbagai media (FH. 31)	Anak dapat mengecap dengan media pelepah pisang dan buah belimbing menjadi macam-macam bentuk	Mengecap menjadi berbagai bentuk dari pelepah pisang dan buah belimbing	Cat dari pewarna makanan, kertas, pelepah pisang & belimbing	HK					
		III. Isirahat (60 menit)							
		-Bermain -Cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan makan bekal	Alat BB Air, sabun,snack,sebet & minum						
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)							
Menyanyi lebih dari 20 lagu anak-anak (B. 15)	Anak dapat menyanyikan lagu buah-buahan	-bermain tebak kata (kreatif) -Tanya jawab kegiatan sehari-hari -Doa, salam, pulang	Anak	OB					

Mengetahui,
Kepala TK ABA Beran

Jumlah anak: 12 anak
S : - anak
A : - anak
I : - anak
Hadir : 12 anak

Beran, 24 Juli 2013
Guru Kelas,

Maria
Maria Suwanti



Rencana Kegiatan Harian

Kelompok : B
Semester/minggu : 1/11
Hari/Tanggal : 25 Juli 2013

Tema/subtema : Alam semesta
Sub tema : Benda-benda di langit
Waktu : 07.30-10.00

Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Alat sumber belajar	Penilaian perkembangan anak		Hasil Evaluasi				Analisis Hasil Evaluasi				Perbaikan	Pengayaan
				AP	Per. anak	*	**	***	****	*	**	***	****		
		I. Kegiatan Awal (30 menit)													
		Berbaris, berdoa dan salam													
Menyebutkan perbuatan baik dan buruk (NAM.24)	Anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	Tanya jawab perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk	Gambar												
		II. Kegiatan Inti (60 menit)													
Memasangkan benda sesuai pasangannya, jenisnya, warna dan bentuk (K.24)	Anak dapat memasangkan warna sesuai dengan namanya/tulisannya	Pemberian tugas memasangkan warna dengan menghubungkan warna sesuai namanya.	LKA & pensil Warna												
Menggambar bebas dengan berbagai media (kapur tulis, pensil warna, krayon, arang, spidol, dll) dengan rapi (F.24)	Anak dapat menggambar bebas sesuai imajinasinya	Melukis/menggambar bebas dengan krayon	Kertas lipat, lem & buku gambar												
Menyebut kata yang mempunyai huruf awal yang sama, misal bola, buku, baju dll. (B.28)	Anak dapat menyebutkan kata bumi, bulan, bintang	Menulis kata bulan, bintang, bumi di buku tulis	Anak												
		III. Istirahat (60 menit)													
		-Bermain -Cuci tangan, makan bekal													
		IV. Kegiatan Akhir (30 menit)													
Memberi dan membalas salam (SE.11)	Anak dapat mengucapkan salam dan membalas salam	-Praktik langsung memberi dan membalas salam -Tanya jawab -Doa pulang dan Salam	Anak												

Jumlah anak: anak
S: anak
I: anak
A: anak
Jumlah Hadir: anak

Yogyakarta, 23 Juli 2013
Guru Kelas,

(Signature)
Rr. Puspita Wiratni, S.pd. AUD



Lampiran 5.
Foto Penelitian

TK ABA BUGEL



Gambar 1. Saat guru mengenalkan warna melalui kegiatan melukis dengan jari



Gambar 2. Saat peneliti bertanya pada anak-anak warna-warna yang ada pada cat

TK KUSUMA MEKAR I



Gambar 3. Pengenalan warna menggunakan gambar dan kertas lipat sebelum kegiatan menempel



Gambar 4. Pengenalan warna melalui kegiatan menempel saat anak-anak mengelompokkan warna kertas

TK KUSUMA MEKAR II



Gambar 5. Pengenalan warna menggunakan kegiatan melipat



Gambar 6. Saat peneliti bertanya kepada anak “warna kertas yang digunakan anak untuk melipat”

TK ABA BERAN



Gambar 7. Guru mengenalkan warna melalui kegiatan mengecap dan memberikan contoh cara mengecap



Gambar 8. Saat peneliti bertanya “warna apa yang digunakan anak untuk mengecap”

TK YAYASAN MASYITHOH PLERET



Gambar 9. Guru mengenalkan warna-warna menggunakan kertas sebelum anak-anak melukis (menggambar)



Gambar 10. Saat anak menunjukkan warna-warna krayon yang digunakan untuk menggambar



Gambar 11. Keadaan saat peneliti bertanya kepada anak “warna yang digunakan anak untuk menggambar”



Gambar 12. Salah satu hasil karya anak yang sudah memiliki kemampuan mengenal warna dengan baik